

**PENGARUH KEGIATAN MINGGU GEMBIRA TERHADAP
PENGHAYATAN IMAN ANAK DI LINGKUNGAN ST. YOSEP
PAROKI KOASI KRISTUS RAJA DAMAI NASEM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Agama Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh:

YOHANA BAPTISTA MARIA NATA

NIM : 1102034

NIRM : 11.10.421.0146.R

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2016**

**PENGARUH KEGIATAN MINGGU GEMBIRA TERHADAP
PENGHAYATAN IMAN ANAK DI LINGKUNGAN ST. YOSEP PAROKI
KOASI KRISTUS RAJA DAMAI NASEM**

Oleh:

YOHANA BAPTISTA MARIA NATA

NIM: 1102034

NIRM: 11.10.421.0146.R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Br.Markus Meran, OFM, S.Ag, M.Th

Merauke, 27 Januari 2016

**PENGARUH KEGIATAN MINGGU GEMBIRA TERHADAP
PENGHAYATAN IMAN ANAK DI LINGKUNGAN SANTO YOSEP
PAROKI KOASI KRISTUS RAJA DAMAI NASEM**

Oleh:

YOHANA BAPTISTA MARIA NATA

NIM : 1102034

NIRM : 11.10.421. 0146.R

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal..... 2016

Dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

Ketua : Br. Markus Meran, OFM, S.Ag, M.Th

Anggota : 1. Yohanes Hendro Pranyoto., S.Pd

2. Sr. M. Zita Katalina, PBHK, S.Pd

3. Br. Markus Meran, OFM, S.Ag, M.Th

Merauke,

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

Rm. Donatus Wea, Pr, Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua Cornelis Gore – Yohana Wulu, tunanganku Yosep Keo Gili, keenam saudaraku Maryete Gregoria Nila Roberta, Kanisius Guru, Krispinus Bruno Moni, Hironimus Ascen Mere Nebo, Emanuel Salvatores Ora, dan Kasimirus Gesu Nahang yang senantiasa mendukung dalam proses perkuliahan dan selama proses penyusunan skripsi.
2. Bapak Ketua STK St.Yakobus Merauke, para Pembantu Ketua, Kaprodi, para Dosen dan seluruh staf tata usaha yang dengan sabar membimbingku sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
3. Teman-teman Angkatan 2011 yang selama ini selalu memberikan dukungan dan saran-saran positif sehingga proses penyelesaian skripsi dapat berjalan dengan baik.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

Apa yang Kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan,
haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu
dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu,
apabila engkau sedang dalam perjalanan,
apabila engkau berbaring dan
apabila engkau bangun.

(Ulangan 6:6-7)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 27 Januari 2016

Penulis

Yohana Baptista Maria Nata

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Mahaesa karena atas berkat dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi dengan baik dan lancar. Penulisan proposal skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Katolik.

Penulis memilih judul Pengaruh Kegiatan Minggu Gembira Terhadap Penghayatan Iman Anak di Lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem. Hal ini dikarenakan penulis sangat tertarik pada kehidupan rohani anak-anak dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai kehidupan rohani anak-anak. Tulisan ini kiranya dapat membantu semua pihak agar dapat memperhatikan perkembangan iman anak sehingga anak mampu menghayati imannya dalam kehidupannya setiap hari melalui kata dan perbuatan.

Penulis mengucapkan terima kasih untuk pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini. Terima kasih diucapkan kepada:

1. P. Donatus Wea, Pr., Lic. Iur selaku ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Para Dosen dan Staf administrasi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
3. Br. Markus Meran, OFM, M.Th selaku dosen pembimbing yang selalu memberi pengarahan kepada penulis.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
5. Seluruh keluarga besar Keo-Bello yang telah mendukung penulis demi terselesainya tugas akhir ini.

6. Pastor paroki dan orang tua di Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem yang telah memberikan data-data yang diperlukan dalam penulisan ini.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2011 yang telah memberi semangat dan masukan untuk menyelesaikan penulisan.
8. Semua pihak yang turut membantu.

Penulis sadar bahwa penulisan skripsi masih terdapat kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Merauke, 27 Januari 2016

Yohana Baptista Maria Nata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
INTISARI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penulisan.....	6
F. Manfaat Penulisan.....	6
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Minggu Gembira	9
1. Sejarah Terbentuknya Minggu Gembira.....	9
2. Pengertian Minggu Gembira	10
3. Maksud dan Tujuan Minggu Gembira	12
4. Bahan Kegiatan Minggu Gembira	15
5. Sarana Kegiatan Minggu Gembira.....	19
6. Metode atau Pendekatan Kegiatan Minggu Gembira	20
7. Susunan Kegiatan Minggu Gembira	23
8. Kegiatan Minggu Gembira Yang Menarik	25

9. Pembina Minggu Gembira	27
10. Tipe Pembina Minggu Gembira.....	28
11. Spiritualitas Pembinaan Minggu Gembira.....	29
12. Kualifikasi Pembina Minggu Gembira	33
B. Penghayatan Iman Anak	35
1. Pengertian Penghayatan Iman Anak	35
2. Pendidikan Iman Anak Dalam Tradisi Yahudi	36
3. Tahapan Usia Perkembangan Iman Anak	37
4. Faktor Penggerak Kehidupan Rohani Anak.....	40
5. Ciri-Ciri Penghayatan Iman Anak.....	43
6. Faktor-Faktor Yang Merintang Penghayatan Iman	44
7. Cara Melatih Penghayatan Iman	44
C. Kerangka Pikir	45
D. Hipotesis.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Desain Penelitian	47
C. Waktu dan Tempat Penelitian	49
D. Populasi dan Sampel	50
E. Variabel Penelitian	50
F. Metode Pengumpulan Data	59
G. Pengembangan Instrumen	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Deskripsi Tempat Penelitian	72
B. Hasil Penelitian dan Deskripsi Data.....	74
C. Pembahasan Hasil Penelitian	94
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	99
A. Simpulan	99
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian.....	49
Tabel 3.2. Distribusi Populasi	50
Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kegiatan Minggu Gembira.....	61
Tabel 3.4. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Penghayatan Iman Anak.....	62
Tabel 3.5. Kriteria Nilai Validitas Instrumen	65
Tabel 3.6. Interpretasi Realibilitas	67
Tabel 4.1. Anova Tabel.....	76
Tabel 4.2. Deskripsi Umum Kegiatan Minggu Gembira	78
Tabel 4.3. Deskripsi Khusus Kegiatan Minggu Gembira	79
Tabel 4.4. Deskripsi Sub Variabel Bahan Kegiatan Minggu Gembira	80
Tabel 4.5. Deskripsi Sub Variabel Sarana Kegiatan Minggu Gembira	82
Tabel 4.6. Deskripsi Sub Variabel Metode Kegiatan Minggu Gembira	83
Tabel 4.7. Deskripsi Sub Variabel Susunan Kegiatan Minggu Gembira.....	85
Tabel 4.8. Deskripsi Umum Penghayatan Iman Anak	86
Tabel 4.9. Deskripsi Khusus Penghayatan Iman Anak	87
Tabel 4.10. Deskripsi Sub Sub Variabel Ranah Kognitif	88
Tabel 4.11. Deskripsi Sub Variabel Ranah Afektif	90
Tabel 4.12. Deskripsi Sub Variabel Ranah Psikomotorik	91
Tabel 4.13. Anova.....	93
Tabel 4.14. Model Summary.....	94

INTISARI

Tanggungjawab keluarga dalam mendidik anak terutama mengenai iman dan kebenaran merupakan hal yang hakiki dan tidak tergantikan. Dalam dunia modernisasi sekarang ini, para orang tua semakin dibebani dengan volume kerja yang semakin padat. Kesibukan mereka menyebabkan frekuensi perjumpaan dengan anak semakin kecil. Selain itu, karena minimnya pengetahuan orang tua dalam hal iman. Dalam situasi seperti ini, Gereja menawarkan kegiatan Minggu Gembira di setiap paroki sebagai salah satu bentuk model pembinaan bagi anak-anak sekaligus sebagai bentuk bantuan Gereja kepada orang tua yang tidak dapat melaksanakan perannya secara maksimal. Kegiatan Minggu Gembira merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan pada setiap hari minggu di Gereja dalam suasana santai dan gembira, dengan maksud membina iman anak. Pembinaan iman anak yang baik membawa dampak yang baik pula bagi penghayatan iman anak di dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan paparan di atas, maka permasalahan yang timbul adalah bagaimana pengaruh kegiatan Minggu Gembira dalam menumbuhkan penghayatan iman anak, bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Minggu Gembira, apakah kegiatan Minggu Gembira dapat meningkatkan penghayatan iman anak. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh kegiatan Minggu Gembira terhadap penghayatan iman anak Lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan model analisis regresi. Untuk mengumpulkan data penulis melaksanakan observasi dan penyebaran angket berskala tertutup dengan jumlah populasi 30 orang dan seluruh populasi tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian. Instrumen penelitian dikembangkan dalam 34 pernyataan mengenai kegiatan Minggu Gembira dan 28 pernyataan penghayatan iman anak. Dari uji validitas pada taraf signifikan 5%, $N = 30$ orang, dengan nilai kritis 0,35 diperoleh sebanyak 31 item valid. Sedangkan dari hasil uji realibilitas diperoleh koefisien alpha sebesar 0,943 yang berarti realibilitas instrumen tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai kegiatan Minggu Gembira adalah 59,83 dan rata-rata penghayatan iman anak 31,10 keduanya tergolong baik. Dari hasil uji regresi linier sederhana dengan taraf signifikan 5%, diperoleh nilai r^2 sebesar 0,406 (40,6%) yang berarti terdapat pengaruh meskipun pengaruhnya lemah. Artinya kegiatan Minggu Gembira tidak terlalu berdampak secara signifikan terhadap penghayatan iman anak. Variabel lain berpengaruh terhadap penghayatan iman anak sebesar 59,4%. Nilai signifikansi sebesar 0,026 yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa kegiatan Minggu Gembira berpengaruh terhadap penghayatan iman anak. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar lebih meningkatkan peran serta orang tua dan pihak-pihak terkait dalam membimbing

dan membina iman anak. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan generasi penerus Gereja yang berani dan mampu menghayati imannya dalam kehidupan setiap hari baik di tengah keluarga maupun di dalam masyarakat melalui tutur kata dan perbuatan.

Kata kunci : Kegiatan Minggu Gembira, penghayatan iman anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sekarang, untuk mendidik anak-anak tidak mudah. Banyak anak tidak mengalami pendidikan yang baik karena faktor ekonomi, budaya, tuntutan zaman, dan ketiadaan tenaga pendidik. “Pendidikan iman anak sejak usia dini sangat menentukan kehidupan mereka di masa depan baik menyangkut kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan beriman maupun panggilan hidupnya” (Julius Kardinal Darmaatmadja, 2009:62). Seorang anak setelah dilahirkan dipelihara dan dididik oleh kedua orang tuanya, karena orang tua adalah orang pertama dan utama sebagai pendidik iman anak.

Dasar biblis pendidikan iman anak dalam Perjanjian Lama yaitu seruan Shema Israel (Ul 6:4-7). “Dengarlah hai orang israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”

Kutipan teks Kitab Suci secara jelas mengajak kita dan para orang tua agar mengajarkan kepada anak-anak, iman dan kasih pada Tuhan

dalam berbagai kesempatan. Pendidikan iman anak juga ada di dalam Perjanjian Baru dalam Injil Matius 19:14. “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku, sebab orang-orang yang seperti itulah yang mempunyai Kerajaan Surga”.

Yesus mencintai semua orang terutama anak-anak kecil, bahkan Yesus menegur murid-murid-Nya yang melarang anak-anak kecil datang kepada-Nya. Anak kecil menurut Yesus adalah orang yang mempunyai Kerajaan Sorga, karena anak kecil adalah individu yang tidak mampu hidup tanpa menggantungkan diri pada orang lain dan tidak dapat mengandalkan diri mereka sendiri. Mereka masih polos dan lugu. Jika sifat ketergantungan dan kepolosan tidak dibina dari kecil yang akan terjadi adalah anak tidak memiliki iman yang kokoh dan dewasa. Pembinaan iman seorang anak dimulai sejak kecil agar anak memiliki dasar iman yang kuat dan semakin dewasa dalam imannya.

Pada zaman modern seperti sekarang ini, banyak keluarga yang kurang memperhatikan kehidupan rohani anak-anak mereka karena kesibukannya masing-masing. Orang tua memiliki pemikiran yang minim mengenai kebutuhan rohani anak. Dengan demikian kehadiran Minggu Gembira sangat diperlukan untuk membantu orang tua dalam perkembangan iman anak-anak ke depannya. Pengajaran anak-anak sejak dini sangat penting demi menjamin kelurusan tingkah laku hidup mereka di masa depan karena berkat sakramen baptis dan sakramen krisma

semua umat beriman ambil bagian di dalam tri tugas Imam Kristus yaitu imam, nabi, dan raja (*Lumen Gentium*. Art. 35).

Kegiatan Minggu Gembira yang dilaksanakan pada setiap hari minggu bertolak dari sebuah keprihatinan akan perkembangan iman anak yang kurang diperhatikan di Lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem, yang berada di pinggiran kota Merauke. Penulis berharap agar anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa dalam iman. Penulis juga mengamati bahwa di Lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem, para orang tua tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan kehidupan rohani anak-anak mereka karena faktor ekonomi yang mengharuskan mereka menghabiskan waktu di hutan, di pantai dan di rawa untuk berburu dan menjaring ikan. Pengetahuan yang minim dari orang tua dalam hal membina iman anak, tidak adanya pendidik agama yang sesuai bidangnya, dan minimnya perhatian anak-anak terhadap pelajaran agama di sekolah, turut mempengaruhi perkembangan iman anak di Lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem.

Perkembangan iman anak yang kurang diperhatikan membawa akibat bagi penghayatan iman anak itu sendiri. Penghayatan iman anak hanya dapat dilihat melalui tindakan nyata anak dalam kehidupannya sehari-hari baik di tengah keluarga maupun di tengah masyarakat. Di Lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem, ditemukan banyak anak yang suka melawan orang tuanya disaat orang tuanya

meminta bantuan, bahkan ada yang masih melawan dengan melontarkan kalimat-kalimat perlawanan. Ada pula yang acuh tak acuh ketika dipanggil oleh kedua orang tuanya, tidak menghiraukan lonceng Gereja yang berbunyi pada hari minggu pagi serta banyak anak yang diajak oleh orang tuanya untuk ikut ke rawa menangkap ikan. Keadaan ini mengindikasikan bahwa anak-anak mengalami bekal iman yang minim. Dengan demikian, perkembangan iman anak perlu diperhatikan dari hal-hal kecil dan sederhana agar anak mampu menghayati imannya secara baik dan benar. Perkembangan iman anak yang kurang diperhatikan membawa akibat bagi penghayatan iman anak itu sendiri.

Penghayatan iman anak yang baik dan benar dapat dilihat dari sikap dan tindakan anak, baik terhadap teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa darinya. Oleh karena itu, terinspirasi oleh fenomena yang terjadi, penulis memformulasikan judul skripsi sebagai berikut:

PENGARUH KEGIATAN MINGGU GEMBIRA TERHADAP PENGHAYATAN IMAN ANAK DI LINGKUNGAN ST.YOSEP PAROKI KOASI KRISTUS RAJA DAMAI NASEM.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Minimnya dukungan orang tua dalam kegiatan Minggu Gembira.
2. Minggu Gembira yang dilaksanakan hanya seminggu sekali.

3. Minimnya kesadaran anak-anak untuk mengikuti Kegiatan Minggu Gembira.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penulisan ini. Penulis membatasi masalah penulisan mengenai peran Kegiatan Minggu Gembira dalam menumbuhkan penghayatan iman anak.

Penulis melihat masalah ini terhadap akibat yang ditimbulkan pada penghayatan iman anak. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Pengaruh Kegiatan Minggu Gembira Terhadap Penghayatan Iman Anak di Lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Kegiatan Minggu Gembira dalam menumbuhkan penghayatan iman anak?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Kegiatan Minggu Gembira di Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem?
3. Apakah Kegiatan Minggu Gembira dapat meningkatkan penghayatan iman anak?

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kegiatan Minggu Gembira dalam menumbuhkan penghayatan iman anak.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Kegiatan Minggu Gembira di Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem.
3. Untuk mengetahui apakah Kegiatan Minggu Gembira dapat meningkatkan penghayatan iman anak.

F. Manfaat Penulisan

1. Bagi orang tua di lingkungan St.Yoseph Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem : Agar orang tua memiliki kesadaran untuk lebih berperan aktif dalam mendukung dan memotivasi anak-anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan rohani (minggu gembira).
2. Bagi umat di Lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem: Agar umat turut berpartisipasi dalam memberikan dukungan dan motivasi terhadap anak-anak dalam mengikuti Kegiatan Minggu Gembira.
3. Bagi penulis : Memperoleh pengetahuan dan pemahaman agar ikut berperan aktif dalam menumbuhkembangkan iman anak-anak usia dini.

4. Bagi lembaga ; Memberikan sumbangan bahan pembelajaran, motivasi dan penelitian bagi lembaga dalam mendidik calon-calon katekis yang handal dan professional.

G. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan menguraikan latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN DAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Kajian teori menguraikan berbagai macam informasi dan ulasan mengenai variabel penulisan yang terdiri dari dua bagian yaitu Minggu Gembira dan Iman Anak.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini membahas mengenai metodologi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang “Pengaruh Kegiatan Minggu Gembira Terhadap Penghayatan Iman Anak di Lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem” yang meliputi jenis penelitian, desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian dan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pembahasan pada bagian ini

berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan pada bagian sebelumnya yaitu Metodologi Penelitian. Bagian ini terdiri dari; hasil penelitian, uji hipotesis, pembahasan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan usulan program yang relevan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang relevan untuk pihak tertentu atau untuk kepentingan penulisan ke depan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Minggu Gembira

1. Sejarah Terbentuknya Minggu Gembira

Pada awalnya sekolah minggu lahir dari ketersentuhan seorang wartawan Inggris Robert Raikes yang sedang meliput situasi anak-anak gelandangan di Gloucester (Sudjono Stefanus, dkk (2011 : 1.5). Dalam tugasnya, ia menemukan banyak anak-anak yang harus menjadi tenaga kerja di pabrik-pabrik sebagai buruh kasar. Mereka bekerja dari senin sampai sabtu dan pada hari minggu mereka libur. Mereka bersenang-senang dengan hasil upahan dari pekerjaan dengan minum-minuman keras, judi, bertingkah liar dan berbagai tindakan tidak terpuji lainnya.

Hati Raikes mulai tergerak. Ia lantas membuka sebuah kelas yang terletak di sebuah dapur kecil milik Meredith di kota Scooty Alley. Kelas tersebut dibuka setiap hari minggu. Awalnya anak-anak diajar sopan santun, kebersihan, membaca dan menulis dan sebagainya. Perkembangan selanjutnya mereka mulai diajarkan ajaran-ajaran Alkitab. Kelas ini berkembang dalam waktu 4 tahun sekolah, yang diadakan pada hari minggu semakin berkembang. Di kota-kota lain di Inggris, jumlah anak yang hadir di sekolah hari minggu terhitung mencapai 250.000 anak. Setelah kematian Robert Raikes pada tahun 1811, jumlah anak sekolah minggu di Inggris mencapai hingga 400.000 anak. Gerakan di Inggris ini akhirnya menjalar ke berbagai tempat di dunia, termasuk negara Eropa dan Amerika Serikat (Sudjono Stefanus, dkk (2011 : 1.5).

Kegiatan Minggu Gembira di Indonesia tidak terbentuk sendiri oleh kaum katolik tetapi dibawa oleh para misionaris Protestan Amerika Serikat sejak tahun 1965. Sekolah minggu yang dikenal dalam Gereja Katolik berasal dari buku Gereja Protestan yaitu buku nice post-post tahun 1965, yang diterjemahkan dan diadakan dalam pertemuan parokial di kota Malang pada tahun 1972. **BUKU SUMBER???**

Minggu Gembira di Indonesia terus berkembang mulai dari paroki-paroki di perkotaan dan menyebar hingga ke paroki-paroki yang berada di luar kota (daerah pinggiran). Kehadiran Minggu Gembira di paroki-paroki yang berada di luar kota membawa suasana baru bagi kehidupan rohani anak-anak. Mereka sangat antusias mengikuti kegiatan Minggu Gembira yang hadir dalam nuansa santai dan penuh kegembiraan.

Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem yang merupakan salah satu paroki yang berada di pinggiran kota Merauke, turut mengalami kehadiran Minggu Gembira. Anak-anak yang mengikuti kegiatan Minggu Gembira sangat antusias dan bersemangat. Kehadiran Minggu Gembira di Paroki Koasi Raja Damai Nasem membawa kebahagiaan tersendiri bagi anak-anak dan juga para orang tua yang ikut menyaksikan proses kegiatan Minggu Gembira pada setiap hari Minggu.

2. Pengertian Minggu Gembira

Minggu Gembira merupakan salah satu bentuk katekese paroki. Minggu Gembira mengutamakan usia anak-anak yaitu 5-9 tahun. Namun,

karena berbagai pertimbangan yang ada pelaksanaan Minggu Gembira di lingkungan St.Yosep Paroki Kristus Raja Damai Nasem tidak mengacu pada usia yang ditetapkan. Minggu Gembira merupakan suatu bentuk katekese bagi anak-anak yang bersifat mandiri, dalam arti tidak tergantung dari lembaga manapun dan dikelola menurut kebutuhan nyata setempat. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak usia sekolah yang beragama kristiani. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Gereja dengan maksud mengikuti pelajaran agama.

Istilah yang paling terkenal untuk kegiatan bina iman anak adalah “Sekolah Minggu” dimana dalam proses kegiatan pembinaan ada kegiatan belajar mengajar seperti di sekolah. Namun, perbedaannya yang dipelajari dan diajarkan dalam kegiatan Minggu Gembira adalah Sabda Tuhan, dan dilaksanakan pada hari minggu. Ada istilah lain yang digunakan untuk kelompok bina iman misalnya Bina Iman Anak (BIA), Pembinaan Iman Anak (PIA), Sekolah Minggu dan Minggu Gembira (Sudjono Stefanus dkk, (2011 : 1.2). Banyaknya istilah yang dipakai untuk kegiatan bina iman anak mendorong penulis untuk memilih salah satu nama yang sesuai.

Penulis memilih istilah Minggu Gembira karena menurut penulis istilah Minggu Gembira sangat cocok dengan situasi dan kondisi di Lingkungan St. Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem.

“Minggu Gembira adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah dengan tujuan membina iman anak yang bersifat menggembarakan. Minggu Gembira bisa diartikan sebagai suatu kegiatan pembinaan iman anak yang dilaksanakan pada hari minggu yang bersifat menggembarakan anak” (Sudjono Stefanus, dkk 2011: 1.2).

Minggu Gembira bukan sekedar tempat berkumpulnya anak-anak untuk bermain dan mewarnai. Minggu Gembira menjadi sarana untuk menyampaikan pengajaran iman yang dapat masuk di dalam pikiran dan hati anak-anak, sehingga mereka dapat bersukacita dan mensyukuri karunia iman yang Tuhan sudah berikan kepada mereka. Minggu Gembira mempunyai dua unsur pokok yakni membina iman anak dan pembinaan dilaksanakan dalam suasana gembira untuk menghindari rasa jenuh dan bosan anak pada pelajaran agama di sekolah yang diatur oleh kurikulum.

3. Maksud dan Tujuan Minggu Gembira

Kegiatan Minggu Gembira di luar jam sekolah perlu dilakukan karena minimnya pendidikan dan pembinaan iman anak dari orang tua dan lingkungan sekolah. Minggu Gembira yang dilaksanakan bermaksud untuk perkembangan iman anak dan juga membantu para orang tua, guru dan anak-anak. Menurut *Sudjono Stefanus; Hilda (2011:1.7)* kegiatan Minggu Gembira bertujuan:

a. Demi Subjek Binaan

Pada zaman sekarang semua orang berpikir bahwa sekolah adalah satu-satunya tempat untuk anak-anak dapat memusatkan perhatian pada sesuatu yang benar-benar baik dalam kebersamaan. Hal ini bertolak belakang dengan yang dialami oleh anak-anak di Lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem. Bagi mereka sekolah hanya

sekedar tempat untuk bertemu dengan teman-teman dan belajar seadanya saja. Perhatian mereka pada pelajaran di sekolah sangatlah minim khususnya pelajaran agama. Ketiadaan tenaga pengajar yang profesional dan banyaknya pelajaran yang harus mereka terima ikut mempengaruhi perhatian anak-anak.

Kegiatan Minggu Gembira menjadi salah satu bentuk kegiatan pelayanan Gereja untuk membantu dan mendampingi anak dalam proses pendewasaan iman mereka dan juga untuk memenuhi misi Gereja.

“Misi Gereja yakniewartakan kabar gembira demi perubahan batin dan pembaharuan manusia”(Komisi Pendidikan KWI, 1989:41).

Kegiatan Minggu Gembira, hendaknya dilakukan di dalam konteks membantu anak bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan yang dimaksud adalah dalam hal hidup beriman, menyadari karunia iman yang telah mereka terima, melatih diri untuk memberi kesaksian tentang harapan yang ada dalam pribadi masing-masing dan semakin mencintai Tuhan. Kerinduan anak untuk mencintai Tuhan, akan dibantu bila anak memiliki pemahaman yang benar tentang Allah. Melalui kegiatan Minggu Gembira, anak belajar semakin mengenal Tuhan, memahami kehendak-kehendaknya, dan belajar dari keteladanan hidup orang lain (santo santa) dalam mencintai Tuhan. Ungkapan cinta pada Tuhan itu hendaknya dihayati anak dalam sikap hidup mereka.

b. Membantu Orang tua

Dewasa ini ada banyak anak-anak yang menganggap rumah hanya sebagai tempat makan dan istirahat. Kedua orang tua sibuk dengan urusannya masing-masing, sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan anak-anak. Berkomunikasi tentang hal-hal yang sehari-hari saja sudah minim, apalagi berbicara tentang Tuhan dan iman Katolik. Kesibukan orang tua dengan pekerjaan menjadi salah satu faktor kurang perhatian orang tua pada pembinaan iman anak. Mereka juga memiliki pengetahuan terbatas atau kemampuan terbatas untuk mengajarkan anak tentang kehidupan beriman.

Fenomena yang terjadi mendorong para orang tua untuk lebih mempercayakan tugas mengajari dan membina iman anak pada pembina yang berkompeten. Sumbangan orang tua dalam tugas ini adalah memberi kesaksian hidup beriman yang dapat menjadi panutan bagi anak

“Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka dalam hal iman” (Julius Kardinal Darmaatmadja 2009: 62).

Orang tua harus secara aktif mendidik anak-anaknya dan terlibat dalam proses pendidikan anak-anaknya. Mereka harus mampu mempraktekan imannya dan menerapkan ajaran iman dalam kehidupan keluarga di rumah. Ajaran iman yang diterapkan orang tua di rumah, akan dilihat oleh anak-anak bahwa iman itu bukan hanya untuk diajarkan tetapi untuk dihayati dan dilakukan.

c. Membantu Guru

Pendidikan iman Katolik tidak mudah diperoleh di sekolah-sekolah baik di sekolah negeri maupun di sekolah-sekolah Katolik sendiri. Adanya kondisi pluralitas di masyarakat kita menjadikan sekolah-sekolah Katolik seperti kehilangan jati diri dalam menyampaikan ajaran iman Katolik. Sekolah memiliki peran yang penting dalam membantu orang tua mendidik anak-anak mereka.

Sekolah tidak hanya membantu pertumbuhan intelektual anak tetapi juga mengarahkan anak untuk dapat bertindak dengan bijak, memilah antara hal-hal yang baik dan buruk, dan untuk mempersiapkan anak-anak menuju kehidupan mereka ke depannya. Hal ini sangat ironi dengan keberadaan sekolah di Lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem. Tenaga pengajar khususnya yang beriman katolik sangat minim sehingga membuat anak-anak memiliki pengetahuan yang minim tentang ajaran imannya sendiri. Setiap kali ada pelajaran agama, anak-anak hanya diperintahkan untuk membacakan Kitab Suci dan ironinya perintah itu berasal dari tenaga pendidik yang non katolik. Kehadiran Minggu Gembira secara tidak langsung membantu para guru dalam hubungannya dengan pelajaran agama di sekolah.

4. Bahan Kegiatan Minggu Gembira

Kegiatan Minggu Gembira bukan sekedar kegiatan untuk menghibur anak-anak dan menarik perhatian mereka. Kegiatan Minggu Gembira merupakan sebuah kegiatan untuk membina iman anak, karena

itu di dalam Kegiatan Minggu Gembira diperlukan bahan kegiatan Minggu Gembira yang dikemas secara sederhana dan disesuaikan dengan pemikiran anak-anak sehingga mudah dipahami. Bahan kegiatan Minggu Gembira menurut *L.Prasetya,dkk* adalah sebagai berikut:

a) Kitab Suci

Zaman ini merupakan zaman yang serba modern. Hal ini berakibat pada banyaknya informasi mengenai ajaran agama yang dapat kita akses dengan mudah melalui media sosial. Kitab Suci tetap menjadi bahan utama dalam kegiatan Minggu Gembira, karena Kitab Suci berkembang dalam zaman tetapi tidak mengubah isinya. Kitab Suci menjadi bahan pembinaan dari waktu ke waktu tanpa tergantikan dengan media lain. Memperkenalkan Kitab Suci sejak dini kepada anak-anak sangat penting agar mereka dapat memahami ajaran imannya. Cara menggunakan Kitab Suci dalam Minggu Gembira menurut Tim IPI (1993 : 118) adalah sebagai berikut:

(1) Melalui Cerita

Kita menceritakan kepada anak kisah dalam kitab suci dengan bahasa yang lebih sederhana dengan maksud memperkenalkan kepada anak-anak kisah-kisah kudus yang ada dalam Kitab Suci sehingga secara perlahan anak-anak mengenal Kitab Suci.

(2) Melalui Bacaan

Kitab Suci dibacakan (oleh Pembina), dengan maksud agar anak dapat mendengarkan dengan baik. Teks yang dipilih disesuaikan dengan dengan bacaan pada hari Minggu.

(3) Melalui Drama

Kisah atau cerita dalam Kitab Suci dimainkan oleh anak melalui drama. Cara ini dapat dipergunakan untuk pesta misalnya Natal, Paskah, Santo/a maupun dalam Minggu Gembira.

(4) Melalui Kuis atau Lomba Membaca Kitab Suci

Kisah atau cerita dalam Kitab Suci dimainkan oleh anak melalui drama. Cara ini dapat dipergunakan untuk pesta misalnya Natal, Paskah, Santo/a maupun dalam Minggu Gembira.

(5) Melalui Hafalan

Kita memberikan kalimat-kalimat hafalan yang diambil dari Kitab Suci. Kalimat-kalimat yang dimaksud adalah kalimat-kalimat pendek yang mudah diingat oleh anak-anak.

b) Liturgi Gereja

Melalui liturgi Gereja anak-anak diperkenalkan dengan perayaan-perayaan iman yang berlangsung dalam Gereja baik menyangkut tradisi suci, sikap doa maupun identitasnya sebagai orang katolik. Anak-anak diajak memahami imannya secara sederhana misalnya

mengenal susunan perayaan Ekaristi, benda-benda yang digunakan dalam perayaan Ekaristi, warna liturgi, tahun liturgi, hari-hari besar Katolik, petugas liturgi.

c) Ajaran Gereja

Anak-anak diajarkan dan diperkenalkan dengan ajaran-ajaran Gereja misalnya mengenai cinta kasih, Roh Kudus, keselamatan, Yesus Kristus dan pengorbanan. Ajaran ini dibuat secara sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak-anak dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai keutamaan kristiani.

d) Hidup Menggereja

Di dalam proses pendampingan, anak-anak diajak untuk mengenal lingkungan luar yang lebih luas dari lingkungan keluarganya sendiri. Anak-anak diajak untuk membuka diri dan membuka hati terhadap orang lain. Orang lain yang dimaksud dikhususkan pada orang-orang yang ada di sekitar Gereja. Kemampuan anak dalam membuka diri dan membuka hati untuk menerima kehadiran orang lain di hatinya, membantunya untuk memahami artinya hidup menggereja dan menyadari dirinya sebagai anggota Gereja yang nampak dalam berbagai kegiatan Gereja. Kegiatan Gereja yang dimaksud diantaranya kegiatan Minggu Gembira, putra-putri altar (misdinar), lektor, dan lain-lain.

e) Hidup Bermasyarakat

Dalam kehidupannya setiap hari anak-anak tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Pengertian masyarakat dalam pemahaman anak-anak adalah orang-orang terdekatnya yakni keluarga dan teman sebayanya. Banyak perbedaan yang anak temukan misalnya warna kulit, jenis kelamin, keyakinan, dan lain sebagainya. Anak perlu dibimbing dan didampingi agar dapat bergaul dan menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya. Sikap menghargai perbedaan pada anak-anak akan mampu mengembangkan sikap dan semangat saling terbuka, saling mendukung, saling mengasihi, saling peduli, dan lain sebagainya.

5. Sarana Kegiatan Minggu Gembira

a. Sarana Gambar

Keberadaan sarana ini berupa poster, lukisan, foto, karikatur, cergam dan lain-lain, berkaitan dengan unsur indrawi mata dan berfungsi untuk mendukung proses pendampingan secara *visual*. Cara yang digunakan untuk mengoptimalkan sarana ini adalah: 1) divisualisasikan, artinya sarana ini digunakan untuk memvisualisasikan tema atau gagasan yang akan didalami atau dipelajari; 2) dinarasikan artinya sarana ini digunakan untuk menceritakan tema atau gagasan yang akan didalami atau diceritakan.

b. Sarana audio

Sarana ini dapat berupa kaset dan *Compact Disc* (CD), yang berkaitan dengan unsur indrawi pendengaran dan berfungsi untuk

mendukung proses pendampingan serta “*audio*”, misalnya lagu, cerita. Sarana ini kurang populer dibandingkan dengan sarana “*audio-visual*,” tetapi keberadaannya tetap berguna untuk melengkapi proses pendampingan.

c. Sarana audio-visual

Sarana ini dapat berupa VCD “*Video Compact Disc*” film atau gambar-gambar animasi “*flash player*”, yang berkaitan dengan unsur indrawi telinga dan mata serta berfungsi untuk mendukung proses pendampingan secara pendengaran dan penglihatan sekaligus. Sarana ini lebih populer karena menampilkan gambar dan suara yang dikemas secara menarik, lucu, dan lebih efektif untuk pendampingan. Terlebih karena anak-anak zaman ini sudah terbiasa dengan budaya televisi.

d. Sarana gerak (kinestetis)

Sarana ini digunakan untuk mendukung aktivitas bernuansa permainan. Permainan yang menunjukkan aspek kerja sama, yang bersifat motorik, mekanis, langsung dan konkret misalnya permainan “*Jigsaw*” (melengkapi gambar), gambar yang diwarnai dan ditempel, permainan tali untuk kerjasama, “*origami*” (permainan melipat kertas menjadi bentuk tertentu), menyusun gambar “*puzzle*”.

e. Sarana tiruan benda-benda (maket atau prototipe)

Sarana ini lebih mengarah pada unsur edukatif dan dapat digunakan untuk memberikan gambaran konkret atas benda-benda yang dikenal dan dekat dengan kehidupan anak-anak. Dengan

prototipe itu, anak-anak semakin terbantu untuk memahami bentuk benda-benda sesuai dengan aslinya. Sarana ini menjadi alat peraga untuk menjelaskan, menggambarkan, dan memperagakan (simulasi) sesuatu, sesuai dengan tema, misalnya alat-alat liturgi atau peribadatan.

6. Metode atau Pendekatan Kegiatan Minggu Gembira

Dalam kegiatan Minggu Gembira, seorang Pembina dapat menggunakan berbagai macam metode atau pendekatan yang tepat dan sederhana. Metode yang digunakan harus menarik, menyenangkan, dan sungguh membantu untuk mengembangkan kepribadian dan iman anak-anak, dan membuat anak-anak betah dan bahagia mengikuti kegiatan Minggu Gembira.

Pendamping diajak untuk lebih pandai dalam memilih dan menggunakan metode atau pendekatan yang sesuai dengan suasana dan tema yang mau disampaikan. Ada beberapa unsur yang perlu diperhitungkan diantaranya: gerak, irama, lagu, permainan, cerita, dan lain sebagainya. Unsur-unsur tersebut bersifat “*partisipatif*” (mengikutsertakan), “*eksploratif*” (menimbulkan keingintahuan), “*sosial*” (bekerjasama), dan “*variatif*” (keragaman dan kreativitas). Adapun metode yang dimaksud menurut *L.Prasetya,Pr, dkk 2008*, adalah sebagai berikut:

a. Metode Ekspresi

Metode ekspresi digunakan untuk mengajak anak-anak mengekspresikan gagasan atau ide yang telah diterima dalam satu atau dua pertemuan baik secara individual maupun kelompok. Ekspresinya dapat berupa *gerak* antara lain: anak-anak diminta untuk mengekspresikan gagasan atau idenya dengan gerak mencipta bentuk, baik bersifat diam (statis), bergerak (dinamis), maupun gerak indah dengan tari. Ekspresi *irama* antara lain: anak-anak diminta untuk mengekspresikan gagasan atau ide-idenya dengan mencipta bunyi-bunyian, menggubah syair lagu dan lain sebagainya. Ekspresi *gambar* antara lain: anak-anak diminta untuk mengekspresikan gagasan atau idenya dengan membuat gambar, mencari gambar dan lain sebagainya. Ekspresi *puisi* antara lain: anak-anak diminta untuk mengekspresikan gagasan dan idenya dengan membuat dan membacakan puisi.

b. Metode Populer

Metode ini digunakan untuk mengajak anak-anak mendalami materi dan proses pendampingan dengan aneka teknik dan model yang populer, diminati dan dekat dengan hidupnya. Seperti acara televisi baik “*talk show*” maupun permainan dengan kuis, film, lagu yang populer dengan menggunakan sarana “*audio-visual*”.

c. Metode Dinamika Kelompok

Metode ini digunakan untuk mengajak anak-anak mendalami materi dan proses pendampingan dalam bentuk “*outbound*” dan aneka permainan yang menghibur namun mendidik.

d. Metode Eksploratif dan Simulatif

Metode ini digunakan untuk mengajak anak-anak mendalami materi dan proses pendampingan dengan cara mengunjungi, melihat, mengamati dan mendeskripsikan aneka alat peraga serta melakukan peragaan atau praktik secara langsung (simulasi).

e. Metode Naratif

Metode ini digunakan untuk mengajak anak-anak mendalami materi melalui cerita, baik yang berkaitan dengan cerita rakyat, cerita “*fable*” (binatang), maupun cerita bergambar yang menarik dan dekat dengan mereka.

7. Susunan Kegiatan Minggu Gembira

Kegiatan Minggu Gembira yang dilaksanakan harus memiliki susunan acara yang teratur sehingga dapat berjalan dengan baik. Susunan kegiatan Minggu Gembira dapat disesuaikan dengan penanggalan liturgi Gereja, pesta, dan hari raya yang ada di dalam Gereja Katolik. Pada dasarnya di setiap kelompok Bina Iman anak sama, berikut contoh susunan Kegiatan Minggu Gembira berdasarkan *buku pegangan pendamping Bina Iman Anak dan Remaja Misioner seri I, tahun 2007*:

a. Pembuka

a) Menyanyikan lagu pembuka untuk mencairkan suasana dan membangkitkan semangat. Biasanya dilagukan 2 atau 3 lagu yang disertai dengan tari dan gerak.

- b) Doa pembuka yang diawali dengan tanda salib (didaraskan atau dinyanyikan). Doa pembuka bisa dibawakan oleh Pembina dan diikuti oleh anak-anak, ditulis dan dibacakan bersama atau juga menunjuk salah satu anak yang sudah bisa berdoa spontan. Doa pembuka berisi pujian kepada Allah dan mohon penyertaan dalam pertemuan. Doa disesuaikan dengan tema pertemuan.
- c) Menanyakan pokok-pokok materi minggu lalu
- d) Lagu penghantar sebelum pembacaan Kitab Suci yang disesuaikan dengan tema.

b. Pendalaman Kitab Suci

- a) Membaca Kitab Suci. Apabila bacaan diambil dari Injil maka Pembina mengajak anak-anak untuk membuat tanda salib pada dahi, mulut dan dada.
- b) Firman dibacakan oleh Pembina tetapi tidak menutup kemungkinan dapat dibacakan oleh anak-anak yang sudah lancar membaca. Bacaan diceritakan kembali oleh Pembina atau oleh anak yang bisa.
- c) Penjelasan Firman. Pembina menjelaskan Firman kepada anak-anak dengan kalimat yang sederhana dan disertai tanya jawab secara dialogis. Boleh juga digunakan dengan metode-metode kreatif sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.

d) Menghafalkan ayat-ayat emas atau pesan Kitab Suci yang didengar pada hari itu.

c. Penutup

a) Pengutusan. Anak-anak merencanakan niat atau kegiatan yang dibuat di rumah (bisa perorangan atau kelompok).

b) Menegaskan kembali pesan Kitab Suci yang didengar pada hari itu dan penegasan kembali mengenai pokok materi

c) Menyanyikan lagu penutup dan beberapa lagu dengan gerakan.

d) Doa penutup

e) Pengumuman

8. Kegiatan Minggu Gembira Yang Menarik

Seorang Pembina Minggu Gembira harus menyadari bahwa kegiatan Minggu Gembira yang dilaksanakan bukanlah seperti sekolah formal pada umumnya. Kegiatan yang dilaksanakan harus dalam suasana gembira, santai, menarik dan selalu mengajak anak-anak untuk ikut berpartisipasi karena di dalam kegiatan Minggu Gembira yang paling aktif adalah anak-anak. Ada beberapa cara agar kegiatan Minggu Gembira menarik dan anak-anak secara aktif berpartisipasi menurut *Sudjono Stefanus,dkk 2011*, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Drama

Drama adalah kegiatan yang membutuhkan banyak anak untuk berperan aktif di dalamnya berdasarkan cerita yang akan dilakoni. Ada

yang berperan sebagai pemeran utama dan juga pemain pembantu. Kegiatan drama sebagai sarana pendidikan yang langsung berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak dan juga memberikan kontribusi yang kuat bagi pembentukan karakter anak. Tujuan drama adalah agar anak memahami dan menghayati naskah yang ada dalam drama.

b. Fragmen

Fragmen adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh beberapa anak untuk melakoni bagian terpenting dari satu alur cerita dengan menekankan pada ekspresi anak. Tujuan fragmen adalah agar anak dapat menampilkan dan menghayati tokoh dalam cerita yang disajikan.

c. Mewarnai

Mewarnai merupakan ungkapan pemahaman anak mengenai lukisan yang ada dengan menggoreskan alat-alat pewarna. Tujuan melukis adalah agar anak mampu mengembangkan bakat dan kreatifitasnya.

d. Melukis

Melukis adalah ungkapan kreatifitas anak mengenai imajinasi yang ada dalam pemikirannya yang dituangkan melalui coretan-coretan pensil di atas kertas. Tujuan melukis adalah agar anak kreatif mengaktifkan psikomotorik tangan dan mampu menyatakan pemikiran melalui lukisan yang dibuat.

e. Menyusun Huruf Menjadi Kata

Pembina menyiapkan kata-kata emas yang diambil dari kutipan teks Kitab Suci. Kata-kata yang telah disiapkan diberikan kepada peserta untuk disusun menjadi sebuah kalimat yang bermakna. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melatih kecepatan, ketelitian dan kekompakan diantara peserta.

f. Permainan Dengan Mata Tertutup

Permainan ini merupakan latihan kepekaan anak terhadap lingkungan maupun teman-temannya. Salah seorang anak ditutupi matanya dengan kain dan ditugaskan untuk menunjukkan atau mencari temannya secara tepat. Tujuannya agar anak dapat menjalin keakraban diantara teman dan menggunakan seluruh pancaindra semaksimal mungkin untuk menemukan dan merasakan lingkungan sekitar.

g. Menukar Nama

Menukar nama merupakan salah satu jenis permainan yang dapat dilakukan di dalam ruangan dan di luar ruangan. Pertukaran nama dilakukan diantara anak-anak baik teman karibnya maupun teman yang lain. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk dapat mengenal dan membina keakraban satu sama lain.

9. Pembina Minggu Gembira

Pembina Minggu Gembira adalah individu atau pribadi yang melaksanakan kegiatan Minggu Gembira dalam bentuk pertemuan atau tatap muka. Dalam pelaksanaanya seorang Pembina Minggu Gembira

harus bekerjasama dengan pastor paroki dan juga para katekis. Pembina Minggu Gembira adalah individu yang siap untuk melayani dan telah mengikuti pelatihan atau pembekalan untuk mendampingi kegiatan Minggu Gembira.

Pembina Minggu Gembira bukan hanya guru agama dan katekis. Kaum awam atau orang dewasa yang bersedia menjadi seorang Pembina Minggu Gembira dan memenuhi berbagai kriteria yakni dewasa dalam iman, merasa terpanggil untuk melayani, memiliki motivasi untuk melayani, mempunyai waktu untuk melayani, dapat menjadi Pembina Minggu Gembira. Dalam pembekalan para Pembina akan diajarkan bagaimana cara mendampingi dan membina iman anak yang memiliki berbagai latarbelakang kehidupan.

Pembina Minggu Gembira adalah individu yang dekat dengan subyek binaan yang terkadang dianggap menjadi seorang guru yang memiliki fungsi sebagai pengajar. Hal ini dibuktikan dengan sapaan ibu atau bapak yang dilontarkan para orang tua maupun subjek binaan. Terlepas dari sapaan yang diberikan, seorang Pembina Minggu Gembira memiliki tanggungjawab yang besar terhadap perkembangan dan penghayatan iman anak dalam kehidupannya sehari-hari.

10. Tipe Pembina Minggu Gembira

Kegiatan Minggu Gembira yang dilaksanakan membutuhkan sosok seorang Pembina yang dapat membantu anak dalam mengembangkan

imannya. Pembina yang baik adalah Pembina yang mampu membawa diri dan dapat mencontohi sikap dan perilaku Sang Gembala utama.

Adapun tipe Pembina ditinjau dari motivasinya sebagai Pembina. Modul *Pastoral Pemuda tahun 2012 hal. 3.14* sebagai berikut:

a. Pembina Terpaksa

Pembina terpaksa adalah individu yang menjadi Pembina bukan karena kemauan dari dalam dirinya sendiri. Ia menjadikan dirinya seorang Pembina karena paksaan dari pihak lain dan untuk menyenangkan hati pastor paroki. Kegiatan Minggu Gembira yang didampingi oleh seorang Pembina terpaksa akan berakibat pada suasana Minggu Gembira yang tidak menyenangkan

b. Pembina Buruh atau Upahan

Pembina buruh atau upahan adalah individu yang menjadi Pembina karena ingin memperoleh gaji atau upah. Intensitas kegiatan pembinaan diukur dengan upah. Kegiatan pembinaan Minggu Gembira tidak dilaksanakan tanpa ada upah.

c. Pembina Terpanggil

Pembina terpanggil adalah individu yang menjadi Pembina karena merasa terpanggil berdasarkan niat yang tulus dan dijiwai semangat Roh. Ia melaksanakan pembinaan Minggu Gembira dengan semangat dan penuh tanggungjawab tanpa memikirkan imbalan yang akan diperolehnya. Pembina Minggu Gembira terpanggil selalu siap disaat

dibutuhkan. Ia lebih dekat dengan anak-anak binaannya dan ia akan dicintai oleh anak-anak binaannya.

11. Spiritualitas Pembinaan Minggu Gembira

Dasar hidup rohani dan semua bentuk spiritualitas sejati adalah Roh (*spiritus*: Latin) yaitu Roh Kristus seperti tampak dalam Injil. Spiritualitas adalah sebuah istilah yang menandakan kerohanian. Kata ini lebih menekankan segi kebersamaan. Spiritualitas dapat diterapkan pada aneka bentuk kehidupan rohani. Spiritualitas mencakup dua segi yaitu *askese* atau usaha untuk melatih diri secara teratur supaya terbuka dan peka terhadap sapaan Allah. Segi lain adalah *mistik* sebagai bentuk dan tahap pertemuan pribadi dengan Allah. Askese menandakan jalan dan mistik menandakan tujuan hidup keagamaan (*Alo Batmyanik, Modul Pastoral Pemuda (2012: 5.5)*).

Spiritualitas adalah sikap dasar iman dengan warna dasar khas dan khusus yang berasal dari penghayatan iman pribadi sebagai nilai dan penghayatan iman yang dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi konkrit (Sudjono Stefanus, Hilda (2011 : 3.17). Sikap dasar yang dimiliki oleh seorang Pembina terlihat dari penghayatan seorang Pembina dan nilai-nilai kristiani yang diajarkan Pembina kepada peserta Minggu Gembira.

Pembina yang spiritual selalu bertindak sesuai dengan daya Allah yang diresapi dalam hidupnya yang mempunyai kekuatan untuk menumbuhkan dan membangkitkan daya hidup pada anak.

Spiritualitas adalah semangat Roh. Semangat Roh ini, ada di dalam pribadi seorang Pembina dalam melaksanakan segala tugas dan tanggungjawabnya dalam kehidupan sehari-hari. Semangat yang dimaksud adalah semangat pelayanan yang diemban seorang Pembina dalam mendidik dan mengajarkan anak binaannya tentang Kristus.

Pedoman untuk membentuk spiritualitas seorang Pembina diambil dari Injil Yohanes 13:1-7, tentang pembasuhan kaki para murid oleh Sang Guru sejati yaitu Yesus. Dalam drama pembasuhan kaki memberi suatu pengajaran yang sangat bernilai untuk membentuk semangat melayani pada diri seorang Pembina. Yesus sebagai Sang Guru yang selalu dipuja oleh banyak orang menanggalkan jubah-Nya dan mencuci kaki murid-murid-Nya. Sebuah tindakan yang luar biasa dan syarat akan makna. Yesus mengamanatkan kepada murid-murid-Nya wajib saling membasuh kaki karena Ia telah memberikan teladan itu.

Saling membasuh kaki yang dimaksud Yesus adalah agar kita saling melayani satu sama lain tanpa terbebani oleh berbagai unsur duniawi. Dalam hal ini, seorang Pembina harus memiliki jiwa atau Roh pelayanan yang sejati sehingga mampu untuk melaksanakan pelayanan tanpa dihalangi oleh unsur-unsur duniawi. Pembina yang memiliki kepribadian utuh, akan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak yang telah dianugerahkan Tuhan.

Adapun unsur-unsur pribadi spiritual yang dipaparkan oleh, *Sudjono Stefanus, dkk* melalui modul *Katekese Anak/Minggu Gembira* yakni sebagai berikut:

a. Pribadi pendoa

Pembina yang menghayati hidup doa selalu menyerahkan seluruh pelayanannya kepada Tuhan. Ia berani bergulat dalam ketidakmampuan dan keterbatasannya untuk percaya pada Tuhan. Di dalam doa orang berjumpa dan berkomunikasi dengan Tuhan. Perjumpaan dengan Tuhan memiliki kekuatan tersendiri untuk membentuk hidup dan pribadi Pembina menuju kepenuhan dan keutuhan di dalam Allah.

b. Pribadi yang akrab dengan Kitab Suci

Penghayatan hidup berdasarkan nilai Injili hanya akan bertumbuh apabila kita mampu memberikan waktu untuk membaca, merenungkan dan menghayati Kitab Suci di dalam kehidupan kita. Kitab Suci membawa kita untuk mampu mengetahui dan mengenal misi perutusan Yesus, hidup dan karya-Nya. Pembina adalah orang yang memperkenalkan Yesus kepada anak. Pembina membantu anak untuk semakin mencintai Yesus. Oleh karena itu, Pembina harus akrab dengan Kitab Suci.

c. Pribadi reflektif

Pembina yang reflektif selalu belajar dari pengalaman hidupnya untuk membantu anak dan dirinya semakin mencintai Yesus. Refleksi membantu Pembina dalam mengambil langkah dan membuat keputusan. Ia mampu untuk memberikan keyakinan iman kepada anak tanpa keraguan. Singkatnya Pembina yang reflektif mampu untuk menghadapi berbagai persoalan hidup secara tenang karena di dalam peristiwa hidupnya ia mengalami perjumpaan dengan Allah.

d. Pribadi beriman

Iman Pembina yang meyakinkan mampu memberikan pengaruh pada penghayatan iman anak yang dibinanya. Pembina yang beriman adalah Pembina yang mengenal dan mengalami Kristus di dalam hidupnya. Terbuka terhadap kehadiran dan sapaan Allah serta mau menanggapi tawaran keselamatan Allah baik bagi dirinya sendiri, maupun bagi anak-anak dampingannya.

e. Pribadi yang diutus untuk melayani

Menjadi seorang Pembina iman anak merupakan sebuah perutusan untuk melayani. Siap diutus dan siap untuk melayani bukan siap untuk dilayani. Karena perutusan sebagai seorang Pembina adalah pekerjaan mulia yang harus dijalankan dengan sepenuh hati dan dipersiapkan secara baik. Pembina harus mampu membawa anak kepada Yesus. Pembina harus memiliki hati yang selalu gembira untuk melayani dan tidak memaksakan kehendak kepada anak binaan dan siap berkorban.

Pelayanan yang dilaksanakan dengan penuh ketulusan, keikhlasan, pengorbanan dan cinta kasih akan menghasilkan buah yang baik. Kita dipanggil untuk melayani sesama khususnya anak-anak yang masih lemah, tidak berdaya, tulus dan jujur dalam kesederhanaan. Panggilan untuk melayani menjadi tanggungjawab setiap anggota beriman kristiani yang menjadi titik pusat seluruh karya pembinaan.

12. Kualifikasi Pembina Minggu Gembira

Kegiatan Minggu Gembira merupakan tempat yang sangat strategis untuk menumbuhkembangkan kepribadian dan iman anak-anak. Anak-anak membutuhkan sosok Pembina yang cukup ideal bagi mereka. Kualifikasi Pembina ideal diungkapkan *L.Prasetya,Pr dkk*, dalam buku *Dasar-Dasar Pendampingan Iman Anak* sebagai berikut:

a. Pengetahuan atau pemahaman iman katolik

Pengetahuan atau pemahaman iman katolik yang memadai baik Kitab Suci, tradisi Gereja, maupun moral kristiani. Pembina dituntut untuk belajar dan belajar, mencari bahan-bahan yang dapat memperkaya pemahaman imannya, baik bagi dirinya sendiri maupun anak-anak dampingannya.

b. Kemampuan dan keterampilan dalam persiapan

Kemampuan dan keterampilan mempersiapkan, mengolah serta menggunakan metode yang kreatif dan menarik. Baik itu permainan,

cerita, nyanyian dan sebagainya. Pembina diharapkan mau mencari, menemukan dan melatih aneka metode dari berbagai sumber.

c. Kemampuan dan keterampilan mencari

Kemampuan dan keterampilan mencari, membuat dan menggunakan sarana yang inovatif, baik mengoperasikan sarana audio-visual, memainkan boneka, melipat kertas, memproses bahasa gambar dan lain sebagainya. Pembina diharapkan mau belajar dan berlatih menggunakan semua sarana dengan baik dan benar.

d. Kemampuan mengelola pendampingan

Kemampuan mengelola pendampingan baik menyangkut bahan, sarana, metode, maupun pendamping, agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik, lancar, dan menarik.

e. Penampilan

Penampilan menarik, bersemangat dan mampu menciptakan hubungan mesra antara dirinya dengan anak-anak dampingan. Ketika melakukan pendampingan hendaknya pendamping dapat tampil dengan senyum, ramah, dan gembira (tidak cemberut). Pendamping diharapkan tampil bersemangat, tidak loyo, bersahabat dengan anak-anak dampingannya sehingga mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, membahagiakan, dan menimbulkan minat bagi anak-anak untuk mengikuti kegiatan Minggu Gembira.

B. Penghayatan Iman Anak

1. Pengertian Penghayatan Iman Anak

Iman diungkapkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan manusia setiap hari.

“Beriman berarti percaya kepada Kristus, semakin mengenal dan mencintai Dia. Semakin erat dan intim hubungan dengan Tuhan, semakin dalam pula cinta bakti manusia pada-Nya” Sudjono Stefanus, dkk (2011 : 2.16) .

Penghayatan iman adalah ikut sertanya seseorang (anak) dalam suatu kelompok dengan seluruh kepribadiannya, perasaannya, keinginan-keinginannya, kerinduan-kerinduannya maupun keputusan-keputusannya terhadap warta gembira yang diterimanya (Tim IPI (1993:129).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang diungkapkan para penulis buku, dapat dijelaskan pengertian penghayatan iman anak. Penghayatan iman anak adalah ungkapan iman atau kepercayaan seorang anak kepada Tuhan yang hanya dapat dilihat melalui tindakan nyata seorang anak dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan kegiatan rohani. Penghayatan iman yang ada dalam diri anak, memampukannya untuk mencapai suatu hubungan pribadi dengan Kristus Tuhan dan Juru Selamat melalui kenyataan yang terjadi di dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Pendidikan Iman Anak Dalam Tradisi Yahudi

Dasar biblis pembinaan iman anak dalam agama Yahudi adalah seruan Shema Israel dalam Kitab Ulangan 6:4-7.

“Dengarlah hai orang Israel: Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”.

Kutipan teks Kitab Suci ini secara terbuka bukan hanya mengajak semua orang tua Yahudi tetapi semua orang tua yang ada di dunia khususnya yang beriman katolik, agar mengajarkan anak-anak mereka iman dan kasih pada Tuhan, Allah Israel dalam berbagai kesempatan baik di rumah mereka masing-masing maupun saat berada di luar rumah.

Pada abad VI SM, ketika bangsa Israel dibuang ke Babel, mereka beribadat pada setiap hari Sabat di Sinagoga dan di tempat ini pula anak-anak Yahudi menggunakan waktu mereka untuk belajar membaca dan menulis Kitab Suci. Tradisi belajar di dalam Sinagoga diteruskan hingga saat ini dimana kegiatan Minggu Gembira berlangsung dalam Gereja setelah usai ibadat hari Minggu maupun sebelum ibadat hari Minggu.

3. Tahapan Usia Perkembangan Iman Anak

Perkembangan iman seorang anak melalui tahapan-tahapan perkembangan iman dalam dirinya. Tahap-tahap perkembangan iman anak menurut Tim IPI Malang (1993 :17) meliputi:

a. Tahapan *intuitif* atau *proyektif* (usia 4-8 tahun)

- a) Makna hidup dan kepercayaan diperoleh dan dibentuk secara intuitif dan meniru, misalnya meniru orang tua membuat tanda salib.

- b) Iman dibentuk dengan meniru cara-cara, teladan, dan tindakan iman yang dilihatnya dari orang lain, yang berarti baginya terutama yang dilihatnya dari orangtua. Misalnya sebelum dan sesudah makan berdoa.
 - c) Tahap yang penuh fantasi dan imajinasi yang sangat kaya. Kenyataan dan fantasi belum dapat dibedakan. Akibatnya simbol-simbol dimengerti secara literal dan Allah dibayangkan dalam pengertian antropomorfis dan magic (sebagai manusia raksasa).
 - d) Ingatan dan kesadaran akan diri mulai muncul, begitu pula kemampuan untuk berperan (dramatisasi) walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana.
 - e) Imajinasi anak bisa saja dibekali dengan gambaran-gambaran ketakutan dan kehancuran antara lain: karena dieksploitir dengan larangan, tabu, tuntutan moral dan ajaran tertentu.
- b. Tahap *mitis* atau *literal* (usia 7/8-11/12 tahun)
- a) Tahap iman ini bersifat *afilatif*:
 - (a) Anak secara lebih sadar masuk dalam kelompok atau jemaat beriman terdekat. Misalnya: ikut doa dalam lingkungan.
 - (b) Anak mulai penuh semangat mempelajari adat kebiasaan, bahasa, cerita-cerita kelompok dimana ia hidup dan menjadikannya milik sendiri. Hal ini disebabkan karena anak mulai membedakan dirinya dan kelompok itu.

- (c) Cerita-cerita tentang lingkungannya dimengerti secara literal. Hidup dipandang sebagai yang kelihatan kepadanya.
 - (d) Pertimbangan dan pikiran telah melampaui intuisi tetapi masih bersifat indrawi yang konkrit. Allah masih tetap dimengerti secara antropomorfis.
 - (e) Maka pada tahap ini iman baginya adalah *afilatif*, yaitu anak dengan kelompok anak yang terdekat menerima cerita-cerita, simbol-simbol, ajaran-ajaran, dan mengartikan secara literal. Perkataan orang dewasa terdekat lebih menentukan daripada teman sebayanya.
- b) Pada tahap ini anak mampu bercerita dan memerankan untuk menemukan dan member perhatian dengan pengalaman.
- c. Tahap tiruan (menurut adat kebiasaan) usia 11/12 tahun
- a) Pengalaman anak diperluas di luar lingkungan keluarga atau kelompok sosial yang primer.
 - b) Iman pada tahapan ini menterjemahkan, menghubungkan dan membuat hidup berarti sesuai aturan atau kriteria apa yang dikatakan atau secara adat kebiasaan yang berlaku.
 - c) Pada tahapan ini merupakan kemajuan dari tahapan dua dimana pada tahapan ini mencakup banyak unsur yang mempengaruhi cara mengenal atau cara berhubungan dengan dunianya seperti keluarga, sekolah, pekerjaan, Gereja, teman sebaya, cara menggunakan waktu senggang, organisasi dan lain-lain.

d. Tahap mempribadi/refleksi (usia 17/18 tahun)

Peralihan ke tahap ke-4 terjadi apabila orang tidak tahan lagi terhadap perbuatan atau pendapat kelompok. Tanggungjawab mereka mulai beralih kepada tanggungjawab pribadi yang mau mereka buktikan dalam cara hidup, kepercayaan dan sikapnya. Pada tahap ini sebenarnya orang mampu berdiri sendiri dan kekhasan tahap ini adalah bertambahnya kemampuan untuk refleksi atas dirinya dan pandangannya.

e. Tahap iman yang menggabungkan (usia 30/40 tahun)

a) Tahap ini adalah tahap ketergantungan yang sehat. Orang dapat menggantungkan diri kepada orang lain tanpa kehilangan kebebasannya. Artinya bahwa pada tahap ini muncul kemampuan untuk melihat dan menerima dirinya.

b) Bahaya: ada kecenderungan yang menjurus pada keadaan pasif yang melumpuhkan.

c) Akibat lanjut: orang puas dengan diri sendiri atau melarikan diri dari kenyataan.

f. Tahap iman yang menyeluruh

a) Kapan mulainya dan apa kegiatan hidup tahap ini sulit dijelaskan.

b) Titik pusat bukan pada diri sendiri, tetapi pada yang di atas Dia selalu terlibat langsung. Dia hidup di dunia sebagai pembawa perubahan, sibuk mempergunakan segala kemampuan diri dan rela

membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk merubah realitas yang sekarang kepada sesuatu yang transenden.

- c) Mencintai hidup tetapi tidak terikat padanya. Kerajaan Allah diterima sebagai kenyataan yang dialami. Pada tahap ini orang mengalami persatuan dengan Allah yang paling sempurna dalam batas-batas yang dimungkinkan di atas dunia.

Dari beberapa tahapan perkembangan iman anak yang diuraikan di atas, tugas kita terhadap anak-anak mencakup tahap pertama sampai dengan tahap ketiga. Oleh karena itu, agar anak dengan mudah mencapai tahap ke-4 dan ke-5, kita harus mampu berusaha untuk dapat memberikan dasar iman secara maksimal sehingga memasuki tahap ke-6 anak tidak memiliki kekosongan dan kekurangan melainkan anak memiliki dasar iman yang kuat dan teguh.

4. Faktor Penggerak Kehidupan Rohani Anak

Masa kanak-kanak merupakan saat dimana anak-anak menyerap seluruh pengalaman dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Adapun faktor penggerak kehidupan rohani anak menurut *Sudjono dkk*, (2011:2.23) sebagai berikut:

- a. Keluarga

Pendidikan iman oleh orangtua dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan kata-kata maupun tindakan. Karena di dalam keluarga anak menemukan tokoh model dan teladan hidup mereka. Orangtua dituntut untuk memberikan contoh kehidupan yang baik dan

benar khususnya dalam kehidupan rohani. Mereka juga dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada anak-anaknya untuk ikut berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan rohani.

b. Sekolah

Di dalam kehidupan sehari-hari sebagian waktu anak dihabiskan di sekolah. Mereka dididik dan belajar, berinteraksi dengan guru dan teman, mengenal diri dan teman sebaya dalam kelebihan dan kekurangan.

c. Umat Paroki

Umat paroki turut mengembangkan hidup iman anak karena mereka secara bersama-sama turut berpartisipasi dalam menghadiri perayaan Ekaristi hari minggu dan melihat seluruh umat menerima sakramen. Hal ini menumbuhkan benih-benih iman dan sikap beriman dalam diri anak yang menghargai hal-hal keagamaan.

d. Faktor Penggerak Intern

Pada faktor ini lebih nampak dalam aspek kognitif. Dengan adanya pelajaran yang mereka terima dan pergaulan dengan orang lain, daya pikir anak perlahan-lahan bergerak dari hal yang konkret ke hal-hal yang abstrak. Sejalan itu, daya mereka berkembang dan cita rasa sejarah bertumbuh secara nyata.

e. Pertumbuhan Sikap Afektif

Pada poin ini, naluri emosional anak secara perlahan dikontrol. Ungkapan cinta anak kepada keluarga tampak dalam hal-hal yang sederhana.

f. Sikap Sosial

Pergaulan anak-anak dengan lingkungan sekitar khususnya dengan teman-teman sebaya turut mendukung perkembangan imannya. Anak mulai melihat kekurangan dalam diri orang dewasa dan menganggap bahwa teman sebayanya sangat penting sehingga kerap kali anak-anak membentuk kelompoknya sendiri sebagai sarana pemenuhan kebutuhan untuk menilai dan membenarkan diri.

g. Pertumbuhan Moral

Pertumbuhan moral tampak dalam perbuatan-perbuatan moral obyektif tanpa memahami sungguh-sungguh yang baik dan yang jahat. Terkadang anak berbuat baik karena takut dihukum dan ditegur.

5. Ciri-Ciri Penghayatan Iman Anak

Pada usia kanak-kanak, penghayatan iman seseorang biasanya masih berciri egosentris (terpusat pada dirinya), emosional (lebih berhubungan dengan perasaan), konkrit (lebih banyak terkait dengan penyerapan indrawinya), dan spontan (terjadi tiba-tiba, tidak teratur dan sangat terkait dengan pengalaman di satu tempat dan pada satu saat saja).

Sedangkan, pada usia dewasa penghayatan iman seseorang lebih berciri sosial (relasinya dengan sesama manusia), rasional (melibatkan penalaran dan perenungan dengan akal budi), abstrak (tidak terlalu terkait pada pengalaman indrawi), sistematis (teratur dan saling terkait). (<https://komunitasbeatopiocampidelli.wordpress.com/2010/12/05/pendidikan-anak-dalam-keluarga-katolik>.diakses 27 agustus 2015.pukul 20.00 wit).

Mengingat ciri-ciri dari penghayatan iman yang dipaparkan di atas, orang tua dan para pendidik hendaknya berusaha agar semua upaya pendidikan iman sungguh-sungguh disesuaikan dengan kemampuan anak yang mereka dampingi. Pendidikan iman bagi anak-anak hendaknya dilakukan melalui cara-cara yang sederhana dan menyentuh perasaan, tidak terlalu menuntut penalaran dan mengandung contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Contoh konkrit yang diberikan kepada anak-anak, dapat membantu anak-anak untuk memahami, menghayati dan melaksanakannya dengan baik.

6. Faktor-Faktor Yang Merintang Penghayatan Iman

Dalam penghayatan iman anak tidak semuanya berjalan baik. Ada faktor-faktor yang merintanginya. Ada beberapa faktor yang merintang penghayatan iman anak berdasarkan situasi riil yang penulis temukan di lapangan yaitu sebagai berikut:

- (a) Minimnya pengetahuan orang tua tentang ajaran agama.

- (b) Minimnya pendidikan agama yang diterima anak-anak di sekolah.
- (c) Minimnya pertemuan orang tua dan anak-anak di rumah karena berbagai kesibukan.
- (d) Pengulangan akan hal-hal yang tidak berarti, misalnya lagu-lagu yang terlalu sering dinyanyikan.
- (e) Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung.
- (f) Adanya sikap acuh tak acuh.

7. Cara Melatih Penghayatan Iman

Dalam rangka meningkatkan kehidupan iman anak dan untuk mencapai penghayatan iman bagi anak, dapat diberikan latihan penghayatan iman anak. Cara melatih penghayatan iman anak menurut *Tim IPI* dalam *modul I, hal.131* sebagai berikut:

- a. Menempatkan diri dalam situasi anak dalam hubungannya dengan warta gembira. Titik tolak penghayatan iman anak perlu mendapat perhatian karena anak-anak belum menghayati situasi mereka sendiri di bawah terang Injil
- b. Membawa anak-anak pada pengalaman rohani. Karena pengalaman rohani merupakan salah satu sumber penghayatan iman.
- c. Menyanyikan lagu rohani yang sederhana. Lagu-lagu rohani yang dinyanyikan dengan baik akan membantu anak menuju suatu penghayatan iman dan menciptakan suasana rohani.
- d. Melalui kesaksian. Kesaksian memperkuat penghayatan iman.
- e. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan Gereja
- f. Melalui perlambangan yang dijelaskan artinya

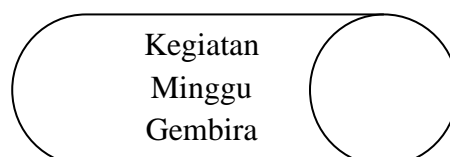
C. Kerangka Pikir

Minggu Gembira merupakan suatu bentuk katekese bagi anak-anak yang bersifat mandiri, dalam arti tidak tergantung dari lembaga manapun dan dikelola menurut kebutuhan nyata setempat. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak usia sekolah yang beragama kristiani. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Gereja dengan maksud mengikuti pelajaran agama.

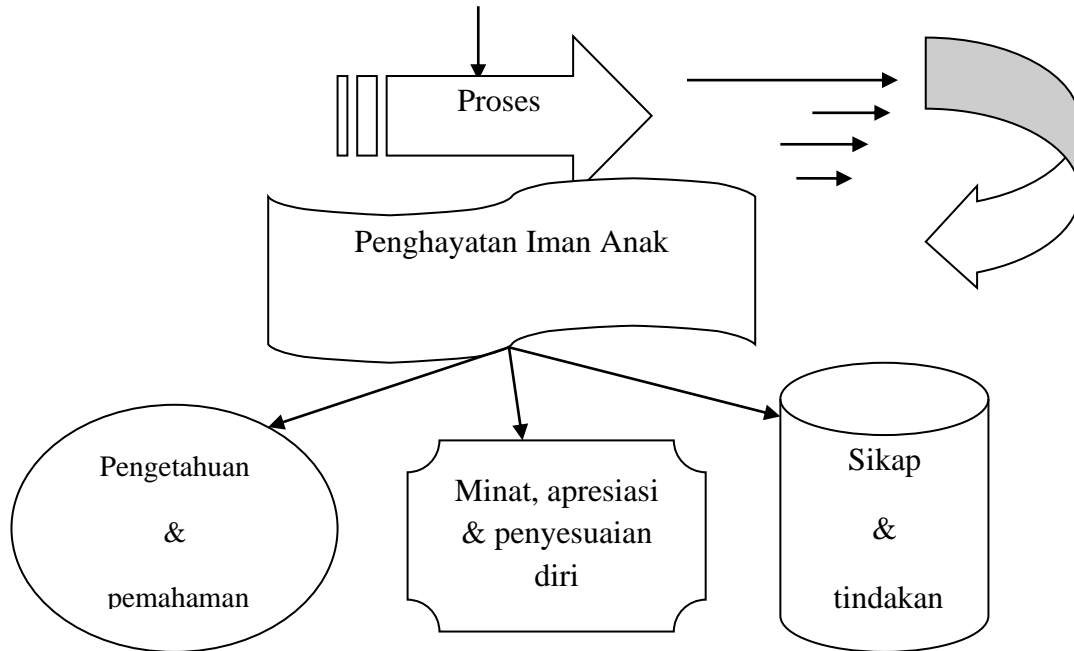
Di dalam kegiatan Minggu Gembira membutuhkan bahan, sarana, metode atau pendekatan dan susunan kegiatan Minggu Gembira yang membantu proses pelaksanaan kegiatan agar dapat berjalan maksimal. Kegiatan Minggu Gembira yang dilaksanakan tidak terlepas dari dukungan orang tua, pastor paroki, katekis, dan Pembina Minggu Gembira.

Dukungan dari mereka diharapkan dapat membantu penghayatan iman anak yang dapat dilihat melalui sikap dan tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan iman anak adalah ungkapan iman atau kepercayaan seorang anak kepada Tuhan yang hanya dapat dilihat melalui tindakan nyata seorang anak dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan kegiatan rohani. Penghayatan iman yang ada dalam diri anak, memampukanya untuk mencapai suatu hubungan pribadi dengan Kristus Tuhan dan Juru Selamat melalui kenyataan yang terjadi di dalam kehidupannya sehari-hari.

Berikut ini adalah merupakan diagram kerangka pikir berdasarkan kajian teori yang sudah dibuat:



D.



D.Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (1998:67), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti menurut data yang terkumpul. Sudjana (1994:50), mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh antara kegiatan minggu gembira terhadap penghayatan iman anak di lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem.

Ho: Tidak ada pengaruh antara kegiatan minggu gembira terhadap penghayatan iman anak di lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem.

Keterangan:

Ha : Hipotesis kerja

Ho : Hipotesis nihil

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

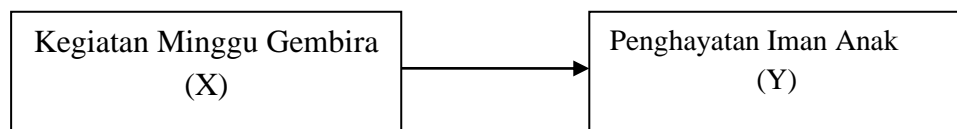
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis mau melihat pengaruh antara variabel X (Kegiatan Minggu Gembira) terhadap variabel Y

(Penghayatan Iman Anak). Berdasarkan maksud tersebut, maka penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan model analisis regresi. Disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis regresi menggunakan statistik (Sugiyono 2012: 11).

B. Desain Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang sudah dilakukan, maka desain penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dari gambaran tersebut menggambarkan adanya hubungan antara variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi (variabel independen) dan variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas (variabel dependen).

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dimaksud adalah tempat penulis melaksanakan penelitian. Penulis memilih Lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem, sebagai tempat penelitian. Ada beberapa alasan yang mendorong penulis memilih Lingkungan St.Yosep yaitu : Pertama,

Lingkungan St.Yosep Nasem belum pernah menjadi objek penelitian. Kedua, penulis melaksanakan praktek katekese anak pada tahun 2013 di Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem sehingga mempermudah penulis dalam proses pelaksanaan penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Mei 2016 – 05 Juni 2016.

Jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Jadwal Kerja

No.	Bulan	Keterangan
1.	Agustus 2015	Bab I
2.	Januari 2016	Bab II & Bab III
3.	Januari 2016	Ujian proposal
4.	Mei 2016	Penelitian
5.	Juni 2016	Bab IV & Bab V
6.	Juli 2016	Ujian skripsi dan perbaikan

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono (2011:80). Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian populatif,

yaitu seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Maka dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan teknik sampling.

Tabel 3.2.

Distribusi Populasi

No.	Usia anak	Jumlah
1.	8 - 10 tahun	16 orang
2.	11 - 15 tahun	14 orang
Total		30 Orang

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konseptual

a. Kegiatan Minggu Gembira (Variabel Terikat)

Kegiatan Minggu Gembira adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah dengan tujuan membina iman anak yang bersifat menggembirakan.

b. Penghayatan Iman Anak (Variabel Bebas)

Penghayatan iman anak adalah ungkapan Iman atau kepercayaan seorang anak kepada Tuhan, yang hanya dapat dilihat melalui tindakan nyata seorang anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan rohani.

2. Definisi Operasional

a. Penghayatan Iman Anak (Variabel Bebas)

Penghayatan iman anak adalah ungkapan Iman atau kepercayaan seorang anak kepada Tuhan, yang hanya dapat dilihat melalui tindakan nyata seorang anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan rohani.

a) Ciri-Ciri Penghayatan Iman Anak

Pada usia kanak-kanak, penghayatan iman seseorang biasanya masih berciri egosentris (terpusat pada dirinya), emosional (lebih berhubungan dengan perasaan), konkret (lebih banyak terkait dengan penyerapan indrawinya), dan spontan (terjadi tiba-tiba, tidak teratur dan sangat terkait dengan pengalaman di satu tempat dan pada satu saat saja).

Sedangkan, pada usia dewasa penghayatan iman seseorang lebih berciri sosial (relasinya dengan sesama manusia), rasional (melibatkan penalaran dan perenungan dengan akal budi), abstrak (tidak terlalu terkait pada pengalaman indrawi), sistematis (teratur dan saling terkait).

b) Faktor-faktor yang merintangi penghayatan iman anak

Ada beberapa faktor yang merintangi penghayatan iman anak berdasarkan situasi riil yang penulis temukan di lapangan yaitu sebagai berikut:

- (a) Minimnya pengetahuan orang tua tentang ajaran agama.
 - (b) Minimnya pendidikan agama yang diterima anak-anak di sekolah.
 - (c) Minimnya pertemuan orang tua dan anak-anak di rumah karena berbagai kesibukan.
 - (d) Pengulangan akan hal-hal yang tidak berarti, misalnya lagu-lagu yang terlalu sering dinyanyikan akan mengurangi penghayatan.
 - (e) Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung.
 - (f) Adanya sikap acuh tak acuh.
- b. Kegiatan Minggu Gembira (Variabel Terikat)

Bahan kegiatan Minggu Gembira menurut *L.Prasetya,dkk* adalah sebagai berikut:

a) Bahan Kegiatan Minggu Gembira

(a) Kitab Suci

Zaman ini merupakan zaman yang serba modern. Hal ini berakibat pada banyaknya informasi mengenai ajaran agama yang dapat kita akses dengan mudah melalui media sosial. Kitab Suci tetap menjadi bahan utama dalam kegiatan Minggu Gembira, karena Kitab Suci berkembang dalam zaman tetapi tidak mengubah isinya. Kitab Suci menjadi bahan pembinaan dari waktu ke waktu tanpa tergantikan dengan media lain. Ada beberapa cara untuk menggunakan Kitab Suci diantaranya;

melalui cerita, melalui bacaan, melalui drama, melalui kuis/lomba membaca Kitab Suci dan melalui hafalan.

(b) Liturgi Gereja

Melalui liturgi Gereja anak-anak diperkenalkan dengan perayaan-perayaan iman yang berlangsung dalam Gereja baik menyangkut tradisi suci, sikap doa maupun identitasnya sebagai orang katolik.

(c) Ajaran Gereja

Anak-anak diajarkan dan diperkenalkan dengan ajaran-ajaran Gereja misalnya mengenai cinta kasih, Roh Kudus, keselamatan, Yesus Kristus dan pengorbanan.

(d) Hidup Menggereja

Anak-anak diajak untuk membuka diri dan membuka hati terhadap orang lain. Kemampuan anak dalam membuka diri dan membuka hati untuk menerima kehadiran orang lain di hatinya, membantunya untuk memahami artinya hidup menggereja dan menyadari dirinya sebagai anggota Gereja yang nampak dalam berbagai kegiatan Gereja.

(e) Hidup Bermasyarakat

Pengertian masyarakat dalam pemahaman anak-anak adalah orang-orang terdekatnya yakni keluarga dan teman sebayanya. Selain orang terdekatnya ada pula orang lain yang memiliki banyak perbedaan. Anak perlu dibimbing dan didampingi agar

dapat bergaul dan menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya. Sikap menghargai perbedaan pada anak-anak akan mampu mengembangkan sikap dan semangat saling terbuka, saling mendukung, saling mengasihi, saling peduli, dan lain sebagainya.

b) Sarana Kegiatan Minggu Gembira

(a) Sarana Gambar

Keberadaan sarana ini berupa poster, lukisan, foto, karikatur, cergam dan lain-lain, berkaitan dengan unsur indrawi mata dan berfungsi untuk mendukung proses pendampingan secara “*visual*”. Cara yang digunakan untuk mengoptimalkan sarana ini adalah: 1) divisualisasikan, artinya sarana ini digunakan untuk memvisualisasikan tema atau gagasan yang akan dialami atau dipelajari; 2) dinarasikan artinya sarana ini digunakan untuk menceritakan tema atau gagasan yang akan dialami atau diceritakan.

(b) Sarana Audio

Sarana ini dapat berupa kaset dan *Compact Disc* (CD), yang berkaitan dengan unsur indrawi pendengaran dan berfungsi untuk mendukung proses pendampingan serta *audio*, misalnya lagu, cerita.

(c) Sarana Audio-Visual

Sarana ini dapat berupa *VCD* “*Video Compact disc*” film atau gambar-gambar animasi “*flash player*”, yang berkaitan dengan unsur indrawi telinga dan mata serta berfungsi untuk mendukung proses pendampingan secara pendengaran dan penglihatan sekaligus.

(d) Sarana Gerak (Kinestetis)

Sarana ini digunakan untuk mendukung aktivitas bernuansa permainan. Permainan yang menunjukkan aspek kerja sama, yang bersifat motorik, mekanis, langsung dan konkret misalnya permainan “*Jigsaw*” (melengkapi gambar), gambar yang diwarnai dan ditempel, permainan tali untuk kerjasama, “*origami*” (permainan melipat kertas menjadi bentuk tertentu), menyusun gambar “*puzzle*”.

(e) Sarana tiruan benda-benda (maket/prototipe)

Sarana ini lebih mengarah pada unsur edukatif dan dapat digunakan untuk memberikan gambaran konkret atas benda-benda yang dikenal dan dekat dengan kehidupan anak-anak. Dengan prototipe itu, anak-anak semakin terbantu untuk memahami bentuk benda-benda sesuai dengan aslinya. Sarana ini menjadi alat peraga untuk menjelaskan, menggambarkan, dan memperagakan (simulasi) sesuatu, sesuai dengan tema, misalnya alat-alat liturgi atau peribadatan.

c) Metode atau Pendekatan Kegiatan Minggu Gembira

Ada beberapa unsur yang perlu diperhitungkan diantaranya: gerak, irama, lagu, permainan, cerita, dan lain sebagainya. Unsur-unsur tersebut bersifat “*partisipatif*” (mengikutsertakan), “*eksploratif*” (menimbulkan keingintahuan), “*sosial*” (bekerjasama), dan “*variatif*” (keragaman dan kreativitas).

Adapun metode yang dimaksud menurut *L.Prasetya,Pr, dkk 2008*, adalah sebagai berikut:

(a) Metode Ekspresi

Metode ekspresi digunakan untuk mengajak anak-anak mengekspresikan gagasan atau ide yang telah diterima dalam satu atau dua pertemuan baik secara individual maupun kelompok. Ekspresinya dapat berupa gerak, irama, gambar dan puisi.

(b) Metode Populer

Metode ini digunakan untuk mengajak anak-anak mendalami materi dan proses pendampingan dengan aneka teknik dan model yang populer, diminati dan dekat dengan hidupnya. Seperti acara televisi baik “*talk show*” maupun permainan dengan kuis, film, lagu yang populer dengan menggunakan sarana “*audio-visual*”.

(c) Metode Dinamika Kelompok

Metode ini digunakan untuk mengajak anak-anak mendalami materi dan proses pendampingan dalam bentuk *outbound* dan aneka permainan yang menghibur namun mendidik.

(d) Metode eksploratif dan simulatif

Metode ini digunakan untuk mengajak anak-anak mendalami materi dan proses pendampingan dengan cara mengunjungi, melihat, mengamati dan mendeskripsikan aneka alat peraga serta melakukan peragaan atau praktik secara langsung (simulasi).

(e) Metode Naratif

Metode ini digunakan untuk mengajak anak-anak mendalami materi melalui cerita, baik yang berkaitan dengan cerita rakyat, cerita “*fable*” (binatang), maupun cerita bergambar yang menarik dan dekat dengan mereka.

d) Susunan Kegiatan Minggu Gembira

(a) Pembuka

- Menyanyikan lagu pembuka untuk mencairkan suasana dan membangkitkan semangat. Biasanya dilagukan 2 atau 3 lagu yang disertai dengan tari dan gerak.
- Doa pembuka yang diawali dengan tanda salib (didaraskan atau dinyanyikan). Doa pembuka bisa dibawakan oleh Pembina dan diikuti oleh anak-anak, ditulis dan dibacakan bersama atau juga menunjuk

salah satu anak yang sudah bisa berdoa spontan. Doa pembuka berisi pujian kepada Allah dan mohon penyertaan dalam pertemuan. Doa disesuaikan dengan tema pertemuan.

- Menanyakan pokok-pokok materi minggu lalu
- Lagu penghantar sebelum pembacaan Kitab Suci yang disesuaikan dengan tema.

(b) Pendalaman Kitab Suci

- Membaca Kitab Suci. Apabila bacaan diambil dari Injil maka Pembina mengajak anak-anak untuk membuat tanda salib pada dahi, mulut dan dada.
- Firman dibacakan oleh Pembina tetapi tidak menutup kemungkinan dapat dibacakan oleh anak-anak yang sudah lancar membaca. Bacaan diceritakan kembali oleh Pembina atau oleh anak yang bisa.
- Penjelasan Firman. Pembina menjelaskan Firman kepada anak-anak dengan kalimat yang sederhana dan disertai tanya jawab secara dialogis. Boleh juga digunakan dengan metode-metode kreatif sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.

(c) Menghafalkan ayat-ayat emas atau pesan Kitab Suci yang didengar pada hari itu.

(d) Menghafalkan ayat-ayat emas atau pesan Kitab Suci yang didengar pada hari itu

(e) Penutup

- Pengutusan. Anak-anak merencanakan niat atau kegiatan yang dibuat di rumah (bisa perorangan atau kelompok).
- Menegaskan kembali pesan Kitab Suci yang didengar pada hari itu dan penegasan kembali mengenai pokok materi
- Menyanyikan lagu penutup dan beberapa lagu dengan gerakan.
- Doa penutup
- Pengumuman

F. Metode Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu usaha yang utama untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: observasi (pengamatan) terhadap perilaku anak-anak yang mengikuti Kegiatan Minggu Gembira dan menyebarkan kuesioner (angket) kepada anak-anak yang mengikuti Kegiatan Minggu Gembira.

a. Observasi

Pengamatan (observasi) adalah proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kegiatan yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Observasi dapat disebut pula pengamatan langsung (Etta Mamang Sangadji, 2010:152).

b. Angket (Kuisisioner)

Angket (kuesioner) merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Etta Mamang Sangadji, 2010:151).

2. Instrumen Penelitian

Peneliti memberikan instrumen dengan memberikan angket berskala tertutup yang akan dijawab oleh responden. Yang dimaksud dengan angket berskala tertutup adalah angket yang disajikan dengan sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda checklist (√) (Riduwan 2007:100).

3. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel. 3.3

Variabel X : Kegiatan Minggu Gembira

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item soal
1.	Kegiatan Minggu Gembira	Bahan Kegiatan Minggu Gembira	✓ Kitab Suci ✓ Liturgi gereja ✓ Ajaran gereja ✓ Hidup menggereja ✓ Hidup bermasyarakat	1,2,3 4,5 6,7, 8, 9,10,11, 12,13
		Sarana Kegiatan Minggu Gembira	✓ Sarana gambar ✓ Sarana audio ✓ Sarana audio visual ✓ Sarana tari / gerak ✓ Sarana tiruan benda-benda	14,15 16, 17,18, 19, 20, 21,
		Metode/Pendekatan Kegiatan Minggu Gembira	✓ Metode ekspresi ✓ Dinamika kelompok ✓ Naratif	22, 23, 24,

		Susunan kegiatan Minggu Gembira	✓ Pembuka	25,26, 27, 28
			✓ Isi /pendalaman Kitab Suci	29,30, 31, 32
			✓ Penutup	33,34

Tabel 3.4

Variabel Y = Penghayatan Iman Anak

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item soal
	Penghayatan Iman Anak	Ranah Kognitif	✓ Pengetahuan	1,2
			✓ Pemahaman	3,4
		Ranah Afektif	✓ Minat	5,6,7,8 ,9,10,
			✓ Sikap	11,12, 13,14 15,16, 17,
			✓ Apresiasi	18,
			✓ Penyesuaian diri	19,20, 21

		Ranah Psiko motorik	✓ Bernyanyi & menari ✓ Melukis ✓ Mewarnai	22,23, 24, 25,26 27,28.
--	--	---------------------	---	-------------------------

G. Pengembangan Instrumen

1. Uji Coba Terpakai

Uji coba instrumen ini bersifat uji coba terpakai dalam arti peneliti hanya satu kali menyebarkan instrumen untuk dipakai dalam mengumpulkan data penelitian. Butir instrumen yang sudah diisi oleh responden akan diuji tingkat validitas dan realibilitasnya, butir soal yang memiliki nilai validitas dan realibilitasnya rendah akan dibuang dan tidak dipakai dalam analisa data. Sedangkan yang memenuhi syarat dalam uji validitas dan realibilitas akan dipakai untuk menguji hipotesis.

2. Uji Validitas Instrumen

Sebelum menggunakan suatu tes, hendaknya mengukur terlebih dahulu derajat validitasnya berdasarkan kriteria tertentu. Dengan kata lain, untuk melihat apakah tes tersebut valid (sah). Oleh karena itu, agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda

dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian (Zainal Arifin (2012: 314).

Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dalam penelitian ini perhitungannya dibantu dengan program SPSS 16.0 *for windows* menggunakan prinsip rumus regresi Pearson *Product Moment*. Rumus manualnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \left\{ \sum x \right\} \left\{ \sum y \right\}}{N} \div \sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi variabel x dengan variabel y

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y

$\sum x$ = jumlah nilai setiap item

$\sum y$ = jumlah nilai konstan

N = jumlah subyek penelitian

Adapun kriteria pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Kriteria nilai validitas instrumen

Nilai Validitas	Kriteria
0,81 – 1,00	Sangat tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	sangat rendah

Sumber: Zainal (2012: 325)

Dalam penelitian ini, suatu item instrument atau soal dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang baik jika tingkat validitasnya tinggi hingga sangat tinggi. Apabila kriteria validitas item atau soal cukup atau rendah berarti item pernyataan tidak dipakai atau perlu perbaikan sebelum diujicobakan. Hasil validitas pada kegiatan Minggu Gembira dari 34 butir soal yang diuji, rentang hasil validitas yang diperoleh adalah 0,02 – 0,73. Terdapat tiga belas butir soal yang tidak valid karena memiliki nilai kurang dari 0,35 yaitu: nomor 3 (0,31), nomor 4 (0,33), nomor 6 (0,02), nomor 9 (0,06), nomor 11 (0,25), nomor 12 (0,20), nomor 13 (0,31), nomor 14 (0,01), nomor 17 (0,28), nomor 19 (0,07), nomor 27 (0,27), nomor 30 (0,31), nomor 31 (0,29). Dengan demikian terdapat 21 butir soal pada variabel kegiatan Minggu Gembira yang dinyatakan valid dan layak untuk dianalisis lebih lanjut (*lihat lampiran*).

Pada variabel penghayatan imann anak, nilai hasil uji validitas memiliki rentang dari -0,02 – 0,72. Dari 28 soal yang diuji, terdapat delapan belas soal yang tidak valid karena memiliki nilai kurang dari 0,35 yaitu: nomor 1 (0,30), nomor 3 (0,22), nomor 4 (0,24), nomor 6 (-0,10), nomor 11 (-0,02), nomor 12 (0,15), nomor 14 (0,24), nomor 16 (0,17), nomor 17 (0,30),

nomor 18 (0,15), nomor 19 (0,16), nomor 20 (0,18), nomor 21 (-0,09), nomor 22 (0,23), nomor 24 (0,13), nomor 25 (0,29), nomor 26 (-0,03), nomor 28 (0,03). Dengan demikian terdapat 10 butir soal yang layak untuk dianalisis lebih lanjut (*lihat lampiran*).

3. Uji Reliabilitas

Uji realibilitas digunakan untuk menguji kehandalan dari data yang disebarkan oleh peneliti (Riduwan (2007:113). Reliabilitas suatu tes adalah tingkat atau derajat konsistensi tes yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda (Zainal Arifin(2012: 326).

Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan alat pengumpul data yang digunakan. Besar koefisien relibilitas berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Jika koefisien semakin mendekati 1,00 maka hasil pengukuran mendekati taraf sempurna. Dalam penelitian ini, uji reliabilitasmenggunakanperhitungan dengan formula Alpha Cronbach menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*. Rumus manualnya adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2 j}{S^2 x} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

Sj = varians responden untuk item I

Sx = jumlah varians skor total

Hasil pengujian reliabilitas melalui program SPSS 16.0 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.6

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	22

Dari hasil analisis terhadap 22 butir soal yang valid, diketahui nilai Alpha sebesar 0,943 yang berarti realibilitas soal sangat tinggi untuk variabel kegiatan minggu gembira sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel.

Tabel. 3.7

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	12

Dari hasil analisis 12 soal yang valid, diketahui nilai Alpha sebesar 0,888 yang berarti reliabilitas soal sangat tinggi untuk variabel penghayatan iman anak sehingga dapat dikatakan bahwa instrument penelitian tersebut reliabel.

4. Deskripsi Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh nilai rata-rata variabel dengan mengklasifikasikan data variabel menurut tingkat tertentu. Deskripsi data tersebut meliputi rata-rata (*mean*), standar deviasi, rentang skor (*range*), skor minimum dan maksimum, nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), skor total (*sum*) dan frekuensi dari skala yang digunakan dalam penelitian ini. Deskripsikan data tersebut berdasarkan kategori dari setiap variabel.

5. Uji Persyaratan Analisis

Setelah alat ukur telah diuji validitas dan realibilitasnya, maka tahap selanjutnya ialah uji persyaratan analisis data yang dilakukan dengan uji normalitas data, uji linieritas dan uji heterokedastisitas dengan teknik analisis regresi sederhana. Dalam penelitian ini data yang digunakan

adalah data skala ordinal yaitu data mengenai kegiatan Minggu Gembira dan penghayatan iman anak.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi syarat untuk menentukan jenis analisis statistik selanjutnya (Riduwan, 2010: 217). Uji normalitas ini juga menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian benar-benar representatif. Peneliti dalam menganalisis data untuk mengetahui normalitas data menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.0 *for windows*.

b. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas regresi dilakukan untuk mengukur tingkat pengaruh, memprediksi besarnya arah pengaruh itu serta meramalkan besarnya variabel dependen jika nilai variabel independen diketahui (Riduwan, 2010: 220). Dalam menganalisis linieritas regresi ini, peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.0 *for windows*, dengan kriteria jika nilai *linearity* di bawah atau sama dengan 0,05 maka kelinieran terpenuhi.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas. Heterokedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi (Duwi Priyanto (2009:74). Prinsipnya bahwa dalam pengujian regresi untuk uji heterokedastisitas, data tidak boleh memiliki kemiripan, karena tidak dapat mengambil kesimpulan pada seluruh populasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Analisis uji heterokedastisitas ini menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.0 *for windows*.

d. Uji Hipotesis

Teknik dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows* dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *Anova* dan *Coefficients* kemudian membandingkannya dengan taraf signifikansi (α) 5% (0,05). Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan, ialah apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan (\leq) 0,05 maka H_a diterima

dan H_0 ditolak, dan apabila signifikansi lebih dari 0,05 ($>$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Deskripsi Geografis

Lingkungan St.Yosep merupakan salah satu lingkungan yang ada di Koasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem. Lingkungan St.Yosep berada di sekitar Gereja dan pastoran. Dari empat lingkungan di koasi Kristus Raja Damai Nasem, lingkungan St.Yosep tergolong dalam lingkungan yang paling strategis karena selain berada di sekitar Gereja dan pastoran, lingkungan St.Yosep berada persis di pinggir jalan raya yang memudahkan akses transportasi ke kota maupun ke tempat lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adapun letak geografis lingkungan St.Yosep dengan batas-batasnya sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan rawa
- b. Sebelah utara berbatasan dengan bokem
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan lingkungan Bunda Maria
- d. Sebelah barat berbatasan dengan lingkungan Nasaret

2. Deskripsi Demografis

Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem memiliki jumlah anak yang cukup banyak. Meskipun berada jauh dari keramaian kota anak-anak tetap semangat dan antusias mengikuti kegiatan pembinaan rohani, salah

satunya adalah kegiatan Minggu Gembira. Dari empat lingkungan yang ada di Paroki Kristus Raja Damai Nasem, lingkungan St.Yosep merupakan lingkungan yang memiliki jumlah anak terbanyak. Kegiatan Minggu Gembira yang penulis dampingi pada tahun 2014 yang lalu, banyak diikuti oleh anak-anak dari lingkungan St.Yosep bukan hanya yang berusia sekolah saja melainkan yang belum masuk sekolah sangat antusias mengikuti kegiatan Minggu Gembira.

Dalam penelitian ini penulis mengambil anak-anak dari lingkungan St.Yosep sebagai sampel sekaligus sebagai populasi sebanyak 30 anak dari usia 8 sampai 15 tahun. Anak-anak yang penulis ambil sebagai sampel adalah anak-anak asli Nasem (penduduk asli), beragama katolik dan masih sekolah di bangku Sekolah Dasar dari kelas II sampai kelas VI. Latar belakang kehidupan orang tuanya rata-rata sebagai nelayan dan petani yang banyak menghabiskan waktu di hutan, di rawa dan di pantai untuk berburu, bercocok tanam dan menjaring ikan.

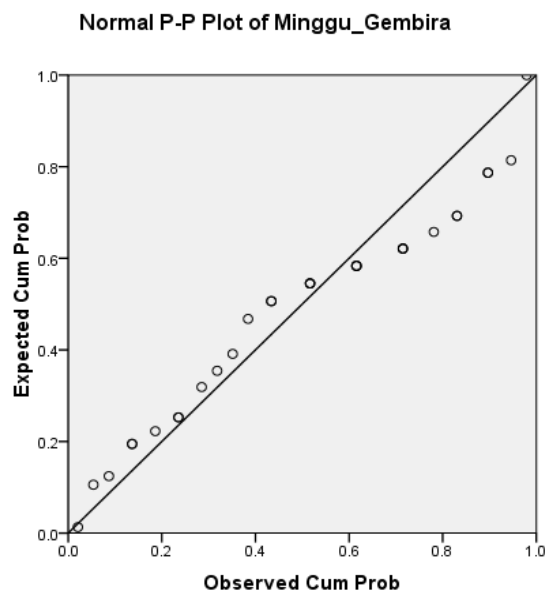
Berdasarkan gambaran demografis di atas, menjadi salah satu faktor pendukung dan alasan bagi penulis untuk memilih lingkungan St.Yosep. Alasan penulis melaksanakan penelitian di lingkungan St.Yosep berdasarkan berbagai segi kehidupan umat di Nasem yang penulis amati. Segi kehidupan yang dimaksud adalah perkembangan iman anak yang menyangkut penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan Minggu Gembira.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Data

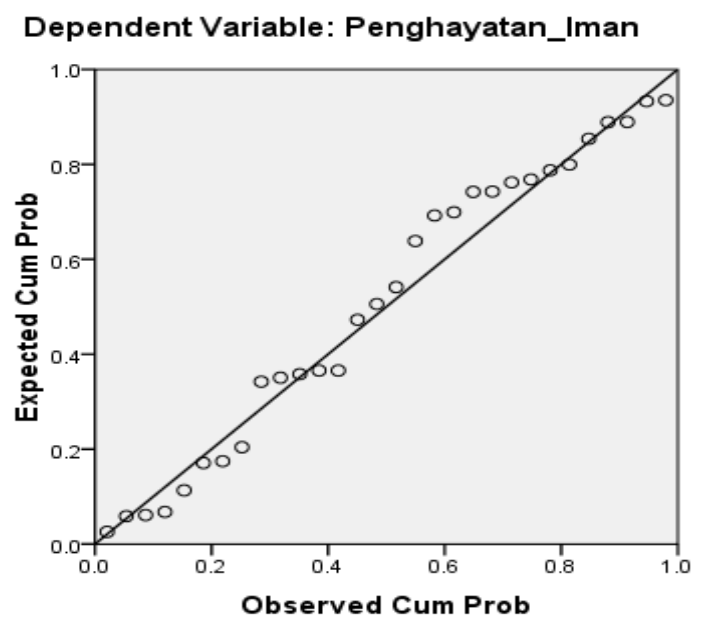
Uji Normalitas data menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari sampel penelitian benar-benar representative terhadap populasi. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat dalam grafik berikut.



Dari hasil pengujian normalitas berdasarkan *Normal Probability Plot* terlihat bahwa sebaran data di sekitar garis lurus dan titik-titik data membentuk pola linier sehingga konsisten dengan distribusi normal. Dengan demikian data pada variabel kegiatan Minggu Gembira adalah normal. Untuk menganalisis normalitas data variabel penghayatan iman

anak melalui teknik Blom yang dapat dilihat dalam grafik *P-P Plot* di bawah ini.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Hasil uji normalitas data dengan Normal Probability Plot didapatkan bahwa data variabel penghayatan iman anak berasal dari suatu populasi berdistribusi normal karena titik-titik data variabel penghayatan iman anak terletak di garis lurus dan membentuk pola linier sehingga konsisten dengan distribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (mempengaruhi) dan variabel terikat (dipengaruhi) mempunyai hubungan

yang linier atau tidak. Linieritas hubungan dapat dilakukan melalui uji F dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4.1

	Sum of squares	Df	Mean square	F	Sig.
Peng <u>h</u> Iman Anak*Between Groups(Combined)	702.533	18	39.030	1.915	.136
Minggu Gembira Linearity	152.515	1	152.515	7.484	.019
Deviation from Linearity	550.018	17	32.354	.588	.220
Within Groups	224.167	11	20.379		
Total	926.700	29			

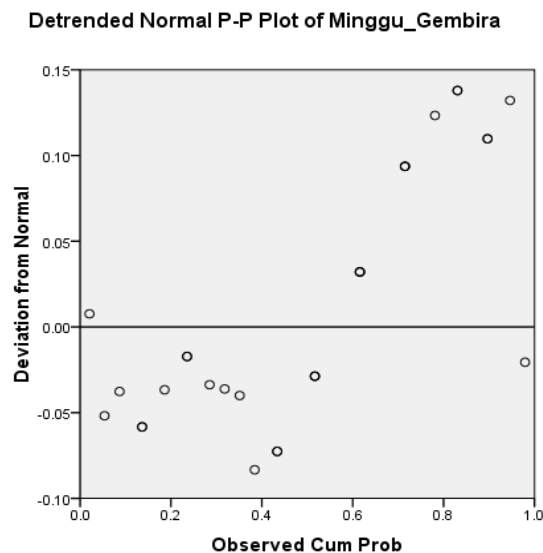
Dari hasil uji linieritas di atas, hasil dapat dicermati pada kolom F pada baris *Deviation from Linearity*. Jika nilai pada F-*Deviation from Linearity* tidak signifikan ($\geq 0,05$), maka data dapat dikatakan berpola linier. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antar variabel telah memenuhi asumsi linier karena F-*Deviation from Linearity* berada pada rentang tidak signifikan ($F = .588; p \geq 0,05$).

c. Uji Heterokedastisitas

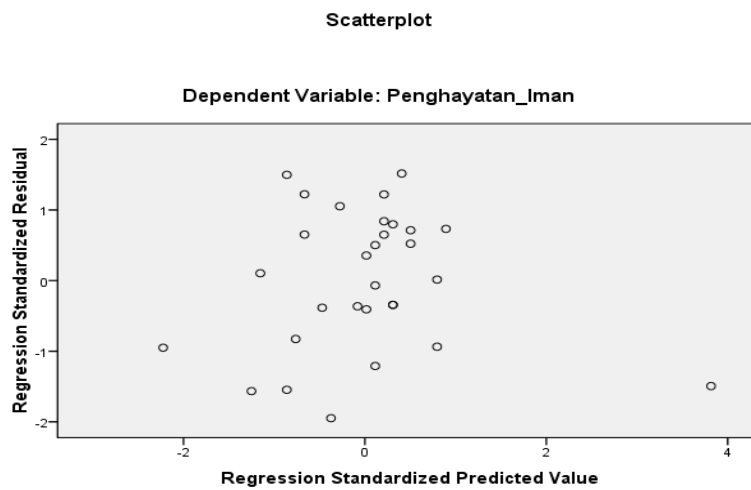
Heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas. Heterokedastisitas menyebabkan penaksir menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan memperhatikan pola titik-titik pada grafik

scatterplot regresi. Diagram *scatterplot* menunjukkan titik sebaran data. Jika titik-titik mengumpul atau membentuk suatu pola tertentu, berarti data homogen, tetapi jika titik-titik menyebar dan tidak membentuk suatu pola maka data heterogen.

Hasil uji heterokedastisitas melalui program SPSS 16.0 dapat dilihat dalam grafik *scaterrplot* berikut ini.



Data Scatterplot antara Standardized residual *ZRESID dan standardized predicted value *ZPRED tidak membentuk suatu pola dan tersebar diantara titik nol (0) pada sumbu X dan Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai residu dan nilai prediksi bervariasi dan variasinya cenderung konstan. Dengan demikian heterokedastisitas untuk variabel kegiatan Minggu Gembira terpenuhi.



Dari Scatterplot antara standardized residual *ZRESID dan standardized predicted value *ZPRED tidak membentuk suatu pola dan tersebar diantara titik nol (0) pada sumbu X dan Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai residu dan nilai prediksi bervariasi dan variasinya cenderung konstan. Dengan demikian heterokedastisitas untuk variabel penghayatan iman anak terpenuhi.

2. Deskripsi Data

a. Kegiatan Minggu Gembira

Tabel 4.2

Deskripsi Umum Variabel Kegiatan Minggu Gembira

N Valid	30
Missing	0
Mean	59.8333

Median	61.0000
Mode	61.00
Std. Deviation	1.026241
Variance	105.316
Range	62.00
Minimum	37.00
Maximum	99.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari tabel statistik di atas dapat dilihat N valid 30 anak dengan jumlah instrumen 62 butir diketahui bahwa rata-rata skor kegiatan Minggu Gembira harga *mean* 59.8333. untuk *range* 62.00 dengan skor *minimum* 37.00 dan skor *maximum* 99.00 sedangkan nilai tengah (*median*) 61.00 serta nilai yang sering muncul (*mode*) 61.00.

Tabel 4.3

Deskripsi Khusus Variabel Kegiatan Minggu Gembira

	Bahan	Sarana	Metode	Susunan
N Valid	30	30	30	30
Missing	0	0	0	0
Mean	18.6333	15.8333	14.8000	9.5667
Median	19.5000	16.0000	16.0000	10.0000

Mode	20.00	16.00	16.00	11.00
Std. Deviation	3.40874	3.31229	2.04096	1.79431
Variance	11.620	10.971	4.166	3.220
Range	15.00	15.00	9.00	7.00
Minimum	9.00	5.00	7.00	5.00
Maximum	24.00	20.00	16.00	12.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

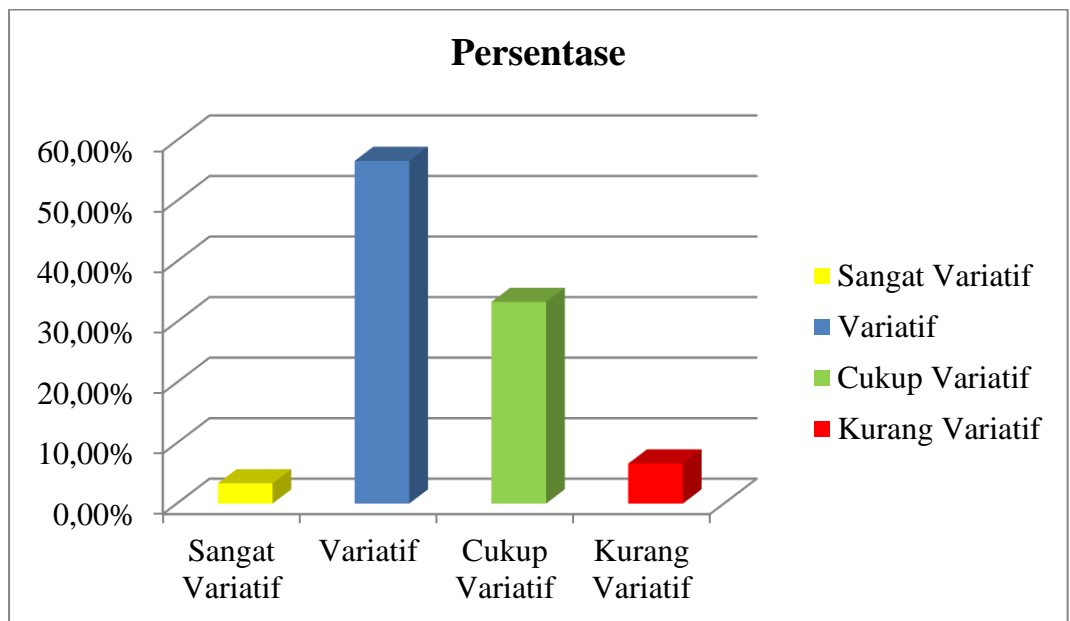
a) Bahan Kegiatan Minggu Gembira

Pada tabel statistik tentang sub variabel bahan kegiatan Minggu Gembira N valid 30 dengan *mean* sebesar 18,63, *median* 19,50, *mode* 20,00, standar deviasi 3,40, variance 11,62 dan range 15,00. Sedangkan skor minimum 9,0 dan skor maximumnya adalah 24,00. Dibawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.4

Deskripsi Sub Variabel Bahan Kegiatan Minggu Gembira

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat variatif	24	1	3,34 %
Variatif	19-23	17	56,6 %
Cukup variatif	14-18	10	33,3 %
Kurang variatif	9-13	2	6,6 %
Jumlah		30	100%



Pada tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat penerapan bahan kegiatan Minggu Gembira dalam frekuensi variatif. Artinya bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Minggu Gembira, Pembina Minggu Gembira sebagai fasilitator memberikan bahan kegiatan Minggu Gembira dengan variatif.

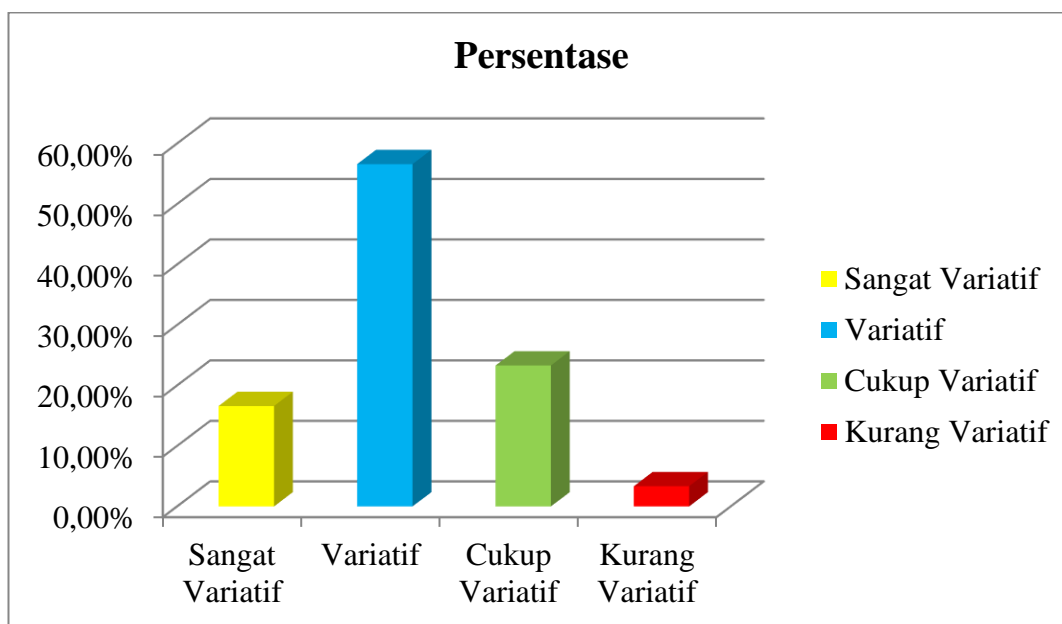
b) Sarana Kegiatan Minggu Gembira

Pada tabel statistik tentang sub variabel sarana kegiatan Minggu Gembira N valid 30 dengan *mean* sebesar 15,83, *median* 16,00 *mode* 16,00, *standar deviasi* 3,31, *variance* 10,97 dan *range* 15,00. Sedangkan skor *minimum* 5,00 dan skor *maximum* adalah 20,00. Dibawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.5

Deskripsi Sub Variabel Sarana Kegiatan Minggu Gembira

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat variatif	20	5	16,6 %
Variatif	15-19	17	56,6 %
Cukup variatif	10-14	7	23,3 %
Kurang variatif	5-9	1	3,34 %
Jumlah		30	100%



Pada tabel dan diagram di atas menunjukan kegiatan Minggu Gembira dalam frekuensi variatif. Artinya bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Minggu Gembira, Pembina Minggu Gembira sebagai fasilitator menggunakan sarana kegiatan Minggu Gembira dengan variatif.

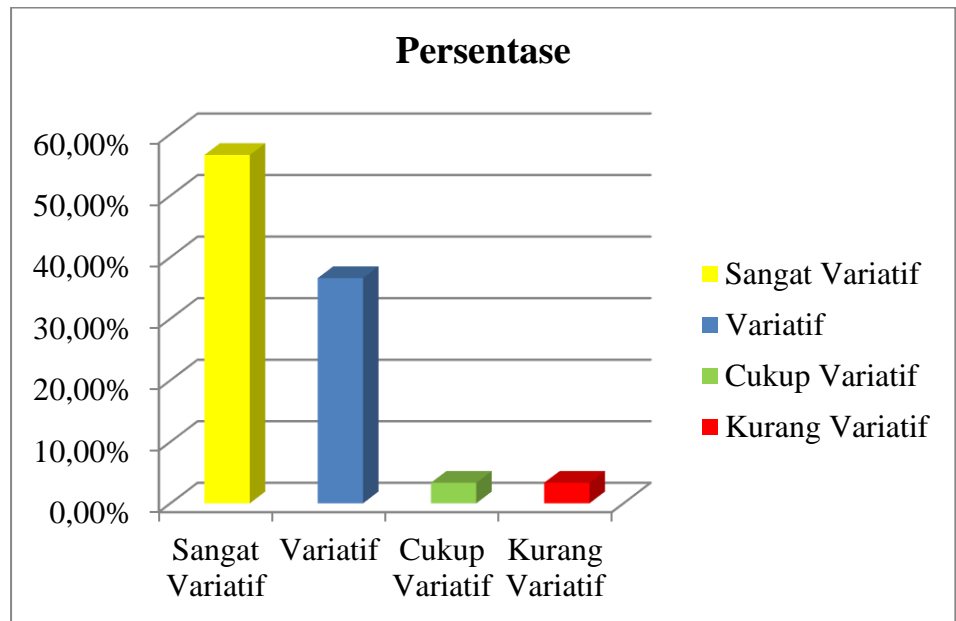
c) Metode Kegiatan Minggu Gembira

Pada table statistik tentang sub variabel metode atau pendekatan kegiatan Minggu Gembira N valid 30 dengan *mean* sebesar 14,80, *median* 16,00, *mode* 16,00, *standar deviasi* 2,04, *variance* 4,16 dan *range* 9,00. Sedangkan skor *minimum* 7,00 dan skor *maximum* adalah 16,00. Dibawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.6

**Deskripsi Sub Variabel Metode atau
Pendekatan Kegiatan Minggu Gembira**

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat variatif	16	17	56,6 %
Variatif	13-15	11	36,6 %
Cukup variatif	10-12	1	3,34 %
Kurang variatif	7-9	1	3,34 %
Jumlah		30	100%



Pada tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat penerapan metode atau pendekatan kegiatan Minggu Gembira berada dalam frekuensi sangat tinggi. Artinya bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Minggu Gembira, pembina sebagai fasilitator menggunakan pendekatan atau metode Minggu Gembira dengan sangat variatif.

d) Susunan Kegiatan Minggu Gembira

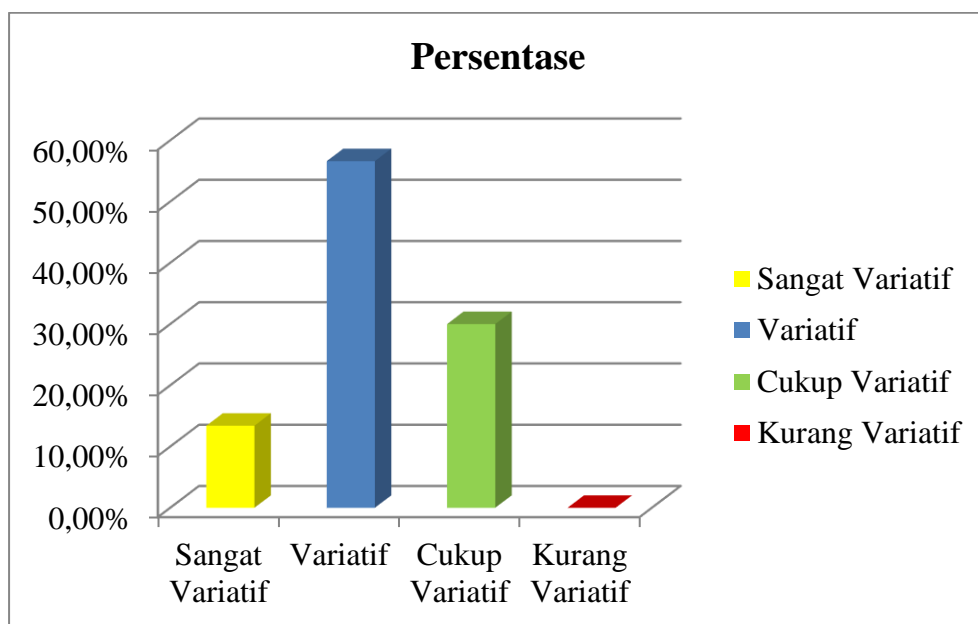
Pada tabel statistik tentang sub variabel susunan kegiatan Minggu Gembira N valid 30 dengan *mean* sebesar 9,56, *median* 10,00 *mode* 11,00, *standar deviasi* 1,79, *variance* 3,22 dan *range* 7,00. Sedangkan skor *minimum* 5,00 dan skor *maximum* adalah 12,00. Dibawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.7

Deskripsi Sub Variabel Susunan

Kegiatan Minggu Gembira

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Variatif	12	4	13,4 %
Cukup variatif	9 – 11	17	56,6 %
Kurang variatif	5 – 8	9	30 %
Jumlah		30	100%



Pada tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat penerapan susunan kegiatan Minggu Gembira berada dalam frekuensi variatif. Artinya bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Minggu Gembira, pembina Minggu

Gembira sebagai fasilitator menerapkan susunan kegiatan Minggu Gembira secara variatif.

Berdasarkan hasil deskripsi data per-sub variabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Minggu Gembira yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Hal itu dapat diukur dari sub variabel bahan kegiatan Minggu Gembira, sarana kegiatan Minggu Gembira, metode atau pendekatan kegiatan Minggu Gembira dan susunan kegiatan Minggu Gembira yang memiliki kriteria yang baik jika dilihat dalam tabel interval dan diagram persentase.

b. Penghayatan Iman Anak

Tabel 4.8

Deskripsi Umum Variabel Penghayatan Iman Anak

N Valid	30
Missing	0
Mean	31.1000
Median	32.5000
Mode	36.00
Std. Deviation	5.65289
Variance	31.955
Range	20.00
Minimum	20.00

Maximum	40.00
Sum	933.00

Dari tabel statistik di atas dapat dilihat N valid 30 anak dengan jumlah instrumen 62 butir diketahui bahwa rata-rata skor penghayatan iman anak harga *mean* 31.1000. untuk *range* 20.00 dengan skor *minimum* 20.00 dan skor *maximum* 40.00 sedangkan nilai tengah (*median*) 32.5000 serta nilai yang sering muncul (*mode*) 36.00.

Tabel 4.9

Deskripsi Khusus Variabel Penghayatan Iman

	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
N Valid	30	30	30
Missing	0	0	0
Mean	3.0000	21.0000	7.1000
Median	3.0000	22.0000	8.0000
Mode	3.00	22.00	8.00
Std. Deviation	.78784	4.49521	1.18467
Variance	.621	20.207	1.403
Range	3.00	17.00	4.00
Minimum	1.00	11.00	4.00
Maximum	4.00	28.00	8.00

Sum	90.00	630.00	213.00
-----	-------	--------	--------

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

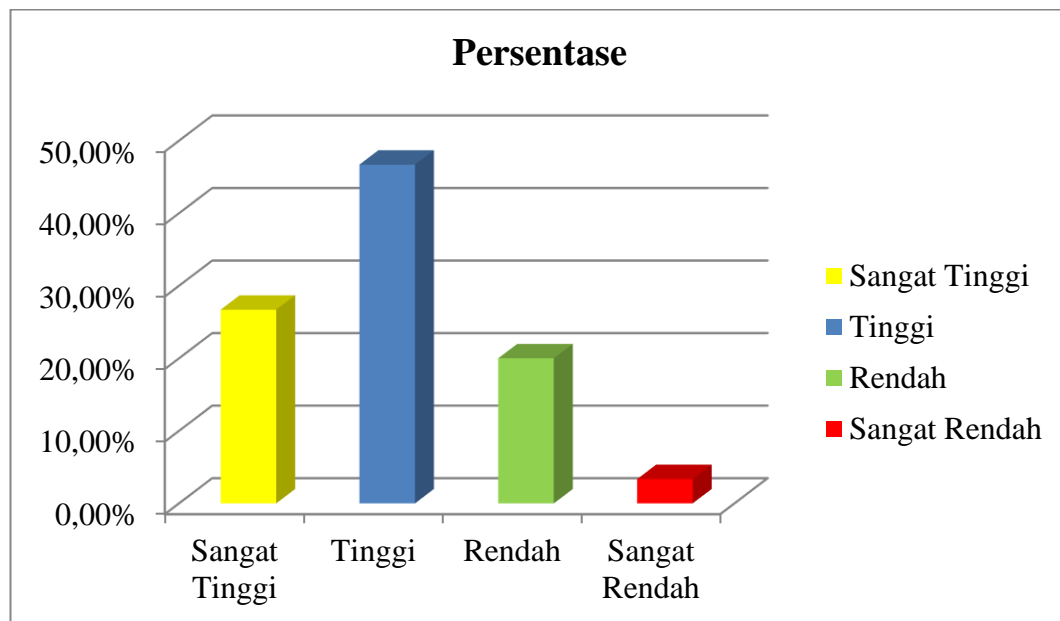
a) Kognitif

Dari hasil deskripsi data per-sub variabel mengenai aspek kognitif dapat dideskripsikan sebagai berikut; N valid 30 dengan *mean* sebesar 3,00, *median* 3,00, *mode* 3,00, *standar deviasi* .78,78, *variance* .6,21 *range* 3,00, skor *minimum* 1,00, dan skor maksimum 4,00. Di bawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.10

Deskripsi Sub Variabel Ranah Kognitif

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat Tinggi	4	8	26,7 %
Tinggi	3	14	46,7 %
Rendah	2	6	20 %
Sangat Rendah	1	1	3,35 %
Jumlah		30	100%



Dari tabel dan diagram di atas diketahui bahwa penghayatan iman anak di lingkungan St.Yosep dari ranah kognitif cukup baik. Hal ini dibuktikan dari 30 anak 26,7% pengetahuan dan pemahamannya sangat tinggi, 46,7% tinggi, 20% rendah dan 3,34% sangat rendah.

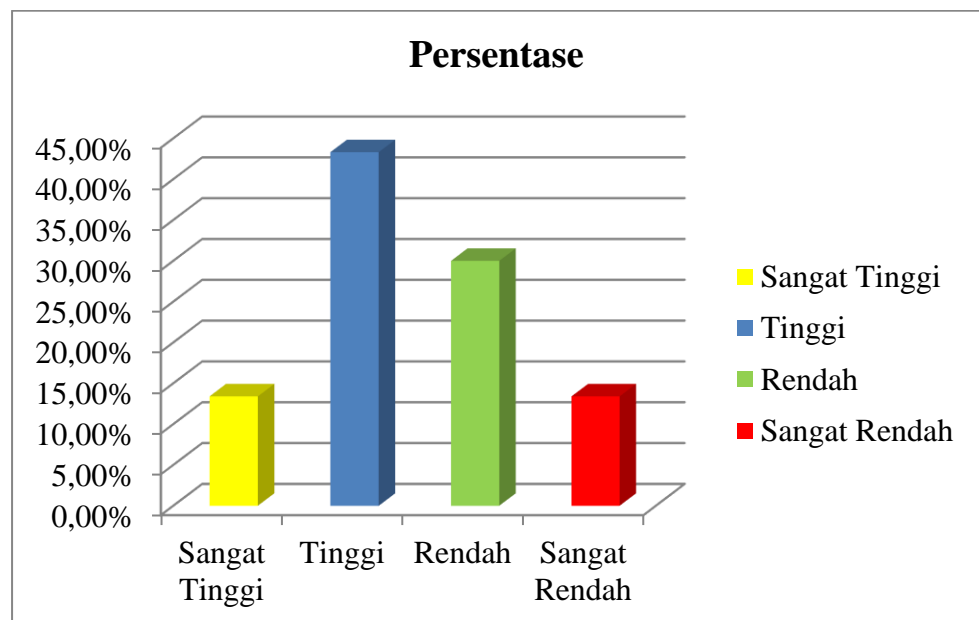
b) Afektif

Dari hasil deskripsi data per-sub variabel mengenai aspek afektif dapat dideskripsikan sebagai berikut; N valid 30 dengan *mean* sebesar 21,00, *median* 22,00, *mode* 22,00, *standar deviasi* 4,49, *variance* 20,20 *range* 17,00, *sskor minimum* 11,00, dan skor maksimum 28,00. Di bawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.11

Deskripsi Sub Variabel Ranah Afektif

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat Tinggi	26-28	4	13,4 %
Tinggi	21-25	13	43,3%
Rendah	15-20	9	30 %
Sangat rendah	11-15	4	13,4 %
Jumlah		30	100%



Dari tabel dan diagram di atas diketahui bahwa penghayatan iman anak di lingkungan St.Yosep dari ranah afektif baik. Hal ini dibuktikan

dari 30 anak 13,3% memiliki minat, sikap, apresiasi dan penyesuaian diri sangat tinggi, 43,3% tinggi, 30% rendah dan 13,3% sangat rendah.

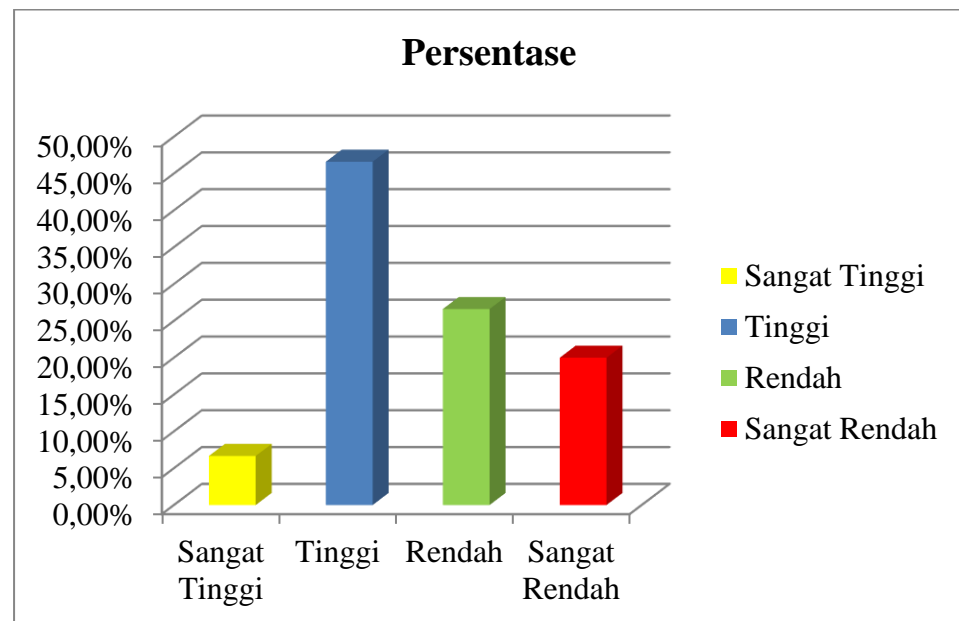
c) Psikomotorik

Dari hasil deskripsi data per-sub variabel mengenai ranah psikomotorik dapat dideskripsikan sebagai berikut; N valid 30 dengan *mean* sebesar 7,10, *median* 8,00, *mode* 8,00, *standar deviasi* 1,18, *variance* 1,40 *range* 4,00, skor *minimum* 4,00, dan skor maksimum 8,00. Di bawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.12

Deskripsi Sub Variabel Ranah Psikomotorik

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat Tinggi	38-40	2	6,66 %
Tinggi	32-37	14	46,6 %
Rendah	26-31	8	26,6 %
Sangat Rendah	20-25	6	20 %
Jumlah		30	100%



Dari tabel dan diagram di atas diketahui bahwa penghayatan iman anak di lingkungan St.Yosep dari ranah psikomotorik sangat baik. Hal ini dibuktikan dari 30 anak 6,6% mampu menerapkan pengetahuan dan pemahaman sangat tinggi, 46,6% tinggi, 26,6% rendah dan 20% sangat rendah.

Dari hasil deskripsi data per-sub variabel berdasarkan tabel interval dan diagram persentase di atas maka dapat disimpulkan bahwa penghayatan iman anak di lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem berdasarkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik cukup baik.

3. Uji Hipotesis

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antar variabel bebas (X) kegiatan Minggu Gembira dengan

variabel terikat (Y) yaitu penghayatan iman anak. Hipotesis diuji dengan menggunakan taraf signifikansi (α) 5%. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan, ialah apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan (\leq) 0,05, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Apabila signifikansi dari 0,05 (\geq) maka H_a ditolak dan H_o diterima (Stanislaus, 2009:2333). Pengujian hipotesis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

Tabel 4.13

ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	152.515	1	152.515	5.516	.026
Residual	774.185	28	27.649		
Total	926.700	29			

a. Predictors: (Constant), Minggu_Gembira

b. Dependent Variable: Penghayatan_Iman

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar **0,026** ($\leq 0,05$) atau lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% (0,05). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh variabel X terhadap Y. untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 4.14

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.406 ^a	.165	.135	5.258	1.442

a. Predictors: (Constant), Minggu_Gembira

b. Dependent Variable: Penghayatan_Iman

Dari tabel di atas dapat dilihat seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. pada nilai R diketahui bahwa pengaruh X terhadap Y sebesar 0,406 atau 40,6%. Meskipun terdapat pengaruh, pengaruh ini tergolong kecil artinya kegiatan Minggu Gembira tidak terlalu berdampak secara signifikansi terhadap penghayatan iman anak di lingkungan St.Yosep. variabel lain berpengaruh terhadap penghayatan iman anak sebesar 59,4% misalnya, pola asuh orang tua, faktor lingkungan, pembinaan dan pendampingan dari pihak Gereja dan lain-lain.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data penelitian, pelaksanaan kegiatan Minggu Gembira di koasi Paroki Nasem dikatakan cukup baik. Hal ini didukung dari deskripsi setiap sub variabel yakni diantaranya metode atau pendekatan kegiatan Minggu Gembira. Dari 30 anak yang mengikuti Kegiatan Minggu Gembira 3,34% menyatakan Pembina Minggu Gembira sebagai fasilitator memberikan bahan kegiatan Minggu Gembira yang

sangat variatif, 56,6% menyatakan variatif, 33,3% cukup variatif dan 6,6% menyatakan kurang variatif. Bahan kegiatan Minggu Gembira yang sering digunakan oleh Pembina Minggu Gembira adalah Kitab Suci, liturgi Gereja, ajaran Gereja, Hidup menggereja dan hidup bermasyarakat.

Pembina Minggu Gembira dalam pendampingannya menggunakan berbagai sarana agar proses kegiatan Minggu Gembira dapat berjalan maksimal. Sarana kegiatan Minggu Gembira yang digunakan oleh Pembina dalam pendampingan kegiatan Minggu Gembira terbilang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari presentase per sub variabel sarana kegiatan Minggu Gembira. 16,6% menyatakan Pembina Minggu Gembira sebagai fasilitator sering menerapkan metode atau pendekatan yang sangat variatif, 56,6% menyatakan variatif, 23,3% cukup variatif dan 3,34% menyatakan kurang variatif. Sarana yang digunakan oleh Pembina dalam kegiatan Minggu Gembira adalah sarana gambar, audio, audio visual, tari/gerak, dan tiruan benda-benda. Sarana kegiatan Minggu Gembira tidaklah menarik apabila tanpa metode atau pendekatan yang tepat, oleh karena itu dalam pendampingannya Pembina menggunakan metode atau pendekatan yang sesuai. Metode atau pendekatan kegiatan Minggu Gembira yang diterapkan oleh Pembina terbilang sangat baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan persentase. 56,6% menyatakan Pembina Minggu Gembira sebagai fasilitator sering menerapkan metode atau pendekatan yang sangat variatif, 36,6% menyatakan variatif, 3,34% cukup variatif dan 3,34% menyatakan kurang variatif. Metode atau pendekatan yang sering

digunakan oleh Pembina adalah metode atau pendekatan ekspresi, dinamika kelompok dan naratif.

Proses kegiatan Minggu Gembira dapat berjalan maksimal apabila Pembina sebagai fasilitator dalam kegiatan Minggu Gembira mempunyai susunan kegiatan Minggu Gembira. Dalam hal ini, dalam pendampingannya pembina menggunakan susunan kegiatan Minggu Gembira yang cukup baik yang dibuktikan melalui persentase sub variabel susunan kegiatan Minggu Gembira. 13,4% menyatakan variatif, 56,6% cukup variatif dan 30% menyatakan kurang variatif. Susunan kegiatan Minggu Gembira yang digunakan oleh Pembina mencakup kegiatan pembuka, isi dan penutup.

Penghayatan iman anak dapat dilihat dari sikap dan tindakannya baik di tengah keluarga maupun di sekitar lingkungan pergaulan anak dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan iman anak di Lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem, dari hasil deskripsi data dapat disimpulkan cukup baik. Penghayatan iman anak ditinjau dari tiga ranah yakni: kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada ranah kognitif berdasarkan tabel deskriptif, dari 30 anak 26,7% menyatakan sangat memahami, 46,7% memahami, 20% cukup memahami dan 3,34% kurang memahami. Artinya bahwa dengan mengikuti kegiatan Minggu gembira anak-anak dapat belajar banyak hal yang belum mereka ketahui dan berusaha memahaminya.

Pada ranah afektif dari 30 anak, 13,3% memiliki minat, sikap, apresiasi dan penyesuaian diri yang sangat tinggi, 43,3% tinggi, 30% rendah, dan 13,3% sangat rendah. Hal ini membuktikan bahwa penghayatan iman anak tidak hanya mengacu pada pemahamannya saja tetapi juga menyangkut sikap, minat, apresiasi dan penyesuaian dirinya dalam menanggapi pengetahuan yang diterimanya dalam kegiatan Minggu Gembira.

Penghayatan iman anak dapat dilihat dari ranah psikomotorik juga. Maksudnya adalah pengetahuan yang diterima anak dalam kegiatan Minggu Gembira, dipahami dan kemudian diterapkan. Berdasarkan persentase sub variabel ranah psikomotorik terbilang cukup baik. Dari 30 anak, 6,66% menerapkan pengetahuan yang diterimanya dengan sangat tinggi, 46,6% tinggi, 26,6% rendah dan 20% sangat rendah.

Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar **0,026** atau lebih kecil dari nilai signifikansi standar pendidikan yang ditentukan yaitu sebesar 5% (0,05). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. pada tabel *model summary* diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,406. Ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel kegiatan Minggu Gembira terhadap penghayatan iman anak sebesar 40,6%. Pengaruh ini tergolong kecil artinya kegiatan Minggu Gembira tidak terlalu berdampak secara signifikansi terhadap penghayatan iman anak di lingkungan St.Yosep. Variabel lain berpengaruh terhadap penghayatan iman anak sebesar 59,4% misalnya, pola asuh orang tua,

faktor lingkungan, pembinaan dan pendampingan dari pihak Gereja dan lain-lain. Misalnya, pola asuh orang tua, faktor lingkungan, pembinaan dan pendampingan dari pihak Gereja dan lain-lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya, maka kesimpulannya sebagai berikut:

1. Pengaruh kegiatan Minggu Gembira terhadap penghayatan iman anak di lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem berada pada taraf cukup baik (dibuktikan dari nilai *mean* deskripsi umum variabel X, bahwa nilai *mean* 59,83 lebih kecil dari nilai *median*. Selain itu, *mean* dapat dilihat pada kriteria per sub variabel). Hal tersebut dapat didukung dengan adanya berbagai aspek diantaranya bahan kegiatan Minggu Gembira (56,6% kriteria variatif), sarana kegiatan Minggu Gembira (56,6% kriteria variatif), metode atau pendekatan kegiatan Minggu Gembira (56,6% kriteria sangat variatif), dan susunan kegiatan Minggu Gembira (56,6% kriteria cukup variatif). Berdasarkan data statistik, pengaruh kegiatan Minggu Gembira mencapai 60%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Minggu Gembira membawa pengaruh yang cukup baik.
2. Proses pelaksanaan kegiatan Minggu Gembira di lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem cukup baik. Hal ini dilihat dari presentase bahan kegiatan Minggu Gembira yakni 3,34% kriteria sangat variatif, 56,6% kriteria variatif, 33,3% kriteria cukup variatif dan 6,6% kriteria kurang variatif, dengan nilai *mean* 18,63. Presentase

sarana kegiatan Minggu Gembira yakni 16,6% kriteria sangat variatif, 56,6% kriteria variatif, 23,3% kriteria cukup variatif dan 3,34% kriteria kurang variatif, dengan nilai *mean* 15,83. Presentase metode atau pendekatan kegiatan Minggu Gembira yakni 56,6% kriteria sangat variatif, 36,6% kriteria variatif, 3,34% kriteria cukup variatif dan 3,33% kriteria kurang variatif, dengan nilai *mean* 14,80. Presentase susunan kegiatan Minggu Gembira yakni 13,4% kriteria variatif, 56,5% kriteria cukup variatif dan 30% kriteria kurang variatif, dengan nilai *mean* 9,56.

3. Hipotesis dalam penelitian terdiri dari hipotesis alternative (Ha) yakni: Ada pengaruh kegiatan Minggu Gembira terhadap penghayatan iman anak di Lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem dan hipotesis nihil (Ho) yakni: Tidak ada pengaruh kegiatan Minggu Gembira terhadap penghayatan iman anak di Lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem. Berdasarkan hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Minggu Gembira dapat meningkatkan penghayatan iman anak, karena kegiatan Minggu Gembira mempunyai pengaruh yang cukup baik dalam meningkatkan penghayatan iman anak. Hal ini dibuktikan dengan presentase per sub variabel penghayatan iman anak ranah kognitif 26,6% kriteria sangat tinggi, 46,7% kriteria tinggi, 20% kriteria rendah dan 3,34% kriteria sangat rendah, dengan *mean* 3,00. Ranah afektif 13,3% kriteria sangat tinggi, 43,3% tinggi, 30% kriteria rendah dan 13,3% kriteria sangat

rendah, dengan *mean* 21,00. Ranah psikomotorik 6,66% kriteria sangat tinggi, 46,6% kriteria tinggi, 26,6% kriteria rendah, dan 20% kriteria sangat rendah dengan *mean* 7,10.

4. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,026 ($\leq 0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tergolong kecil antara kegiatan Minggu Gembira (variabel bebas) terhadap penghayatan iman anak (variabel terikat). Hal tersebut dapat dilihat pada *tabel summary* dengan nilai R sebesar 0,406 atau 40,6%. Pengaruh ini tergolong kecil artinya kegiatan Minggu Gembira tidak terlalu berdampak secara signifikansi terhadap penghayatan iman anak di lingkungan St.Yosep. Variabel lain berpengaruh terhadap penghayatan iman anak sebesar 59,4% misalnya, pola asuh orang tua, faktor lingkungan, pembinaan dan pendampingan dari pihak Gereja dan lain-lain. Misalnya pola asuh orang tua, faktor lingkungan, pembinaan dan pendampingan dari pihak Gereja dan lain-lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dalam meningkatkan penghayatan iman anak di lingkungan St.Yosep Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem:

1. Kepada para peminat yang ingin melanjutkan pokok kajian tentang kegiatan Minggu Gembira, bahwa kegiatan Minggu Gembira perlu ditingkatkan karena dapat membantu anak meningkatkan penghayatan imannya dalam kehidupan sehari-hari baik di tengah keluarga maupun di tengah masyarakat melalui sikap dan tindakannya.
2. Kepada pihak-pihak yang terkait dalam reksa pastoral paroki (Pastor Paroki, Dewan Paroki, para orang tua dan katekis), bahwa kerja sama dan dukungan antar pihak yang terkait perlu diperhatikan demi meningkatkan penghayatan iman anak dan memiliki generasi penerus Gereja yang mampu menampilkan kesaksian imannya baik melalui tutur kata, sikap dan perbuatan.
3. Kepada umat Paroki Koasi Kristus Raja Damai Nasem, bahwa tulisan ini dapat dibaca oleh umat sebagai bahan referensi pemahaman umat akan pentingnya kegiatan Minggu Gembira bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA

- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1996). *“Iman Katolik Buku Referensi dan Informasi”*. Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1998) Regio Nusa Tenggara; *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010
- Sekretariat KWI. (2012) *Kitab Hukum Kanonik* (terj.), (Jakarta:Obor)

BUKU-BUKU

- Arikunto,Suharsimi.(1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Biro Karya Kepausan Indonesia *“Sekami Menyongsong Masa Depan Dalam Terang Iman*, Penanggalan Liturgi KKI, JAMNAS SEKAMI REMAJA. Palusari-Bali, 2013.
- Batmyanik, Aloysius. (2011). *Pastoral Pemuda(Modul untuk DMS)*. Jakarta: Dirjen Bimas Katolik Kementrian Agama R.I.

Julius Kardinal Darmaatmadja dkk, *Tanggu Jawab Sosial Umat Beriman*.

Sekretariat Komisi PSE/APP bekerjasama dengan LDD-KAJ Dan Komisi PSE-KWI.

Mariam, Tan.(2008). *“Aku Sahabat Yesus” Buku Pegangan Pendamping Bina Iman Anak Tahun C*. Bogor: Grafika Mardi yuana.

Pa, Patrisius. (2007) *Kamulah Sahabatku “Materi Pegangan untuk Pendamping BIA dan Remaja Misioner”* Jakarta: Karya Kepausan Indonesia.

Prasetya, L. (2008) *Dasar-Dasar Pendampngan Iman Anak*
Yogyakarta: Kanisius.

Priyanto, Duwi. 2009. *SPSS Untuk Analisis Korelasi. Regresi, dan Multivariate*.
Yogyakarta: Gava Media.

Riduwan.(2007). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta

Sangadji, Etta Mamang, Dr,M.Si dan Sopiah,Dr.M.M.,S.Pd. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi,2010.

Stefanus, Sudjono dan Hilda. (2011). *Katekese Anak/Minggu Gembira) Modul Untuk DMS*). Jakarta: Dirjen Bimas Katolik Kementrian Agama R.I.

Sugiyono, Prof.Dr. *Metodologi Peneliti an Kualitatif Kuantitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta, 2011.

Tim IPI. (1996) *Pewartaan dan Pembinaan Iman Anak Remaja II*. Malang.

Tim IPI. (1996) *Pewartaan dan Pembinaan Iman Anak Remaja II*. Malang.

(<https://komunitasbeatopiocampidelli.wordpress.com/2010/12/05/pendidikan-anak-dalam-keluarga-katolik>.diakses 27 agustus 2015.pukul 20.00 wit).